



TIPE-TIPE KALIMAT DALAM BAYEL LAYAR TERKEMBANG
KARYA SUTAR TAKDIR ALISYANDAZA



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	09 01 97
Asal dari	Fak: Sastra
Banyaknya	2 eksp.
Harga	hadiah
No. Inventaris	9714 01 004
No. Klas	-

SKRIPSI

Dijjukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

MARTATI

Nomor Pokok : 92 07 005

UJUNG PANDANG

1996

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra





Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 535/JO4.10.1/PP.27/1996, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 1996

Konsultan I,

Konsultan II,



DR. Hj. Ny. Rabiana S. Barudu, M.S.


Drs. Muhammad Darwis, M.S.

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia


Drs. Muhammad Darwis, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 535/J04.10.1/PP.27/1996, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 1996

Konsultan I,

Konsultan II,

DR. Hj. Ny. Rabiana S. Badudu, M.S.

Drs. Muhammad Darwis, M.S.

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Muhammad Darwis, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra



Pada hari ini, Kamis, tanggal 21 November 1996

Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: TIPE-TIPE KALIMAT DALAM NOVEL "LAYAR TERKEMBANG" KARYA SUTAN TAKDIR ALISYAHBANA yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 21 November 1996

Panitia Ujian Skripsi:

- 1) Drs. Abd. Kadir B. Ketua
- 2) Drs. Hasan Ali Sekretaris
- 3) Drs. Arifin Usman, M.S. Penguji I
- 4) Dra. Hj. Ny. B. Menggang L. Penguji II
- 5) Dr. Hj. Ny. Rabiana S. Badudu, M.S. Konsultan I
- 6) Drs. Muhammad Darwis, M.S. Konsultan II



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Maha Esa karena taufik dan hidayat-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai do'a kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritikan, tidak saja yang berguna untuk memperbaiki karya penulis ini, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak, yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Prof. Dr. H. Najamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 2) Dr. Hj. Ny. Rabiana S. Badudu, M.S. dan Drs. M. Darwis, M.S. selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan

dengan tidak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan:

- 3) Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 4) Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
- 5) Kedua orang tua penulis, teristimewa kepada Almarhumah ibunda tereayang, yang kini sudah tidak sempat lagi bersama-sama dengan penulis merasakan kebahagiaan ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu wujud pengabdian paling berharga dari penulis;
- 6) Kakek dan Nenek, segenap bibi dan paman, serta adik-adik penulis yang telah dengan tulus mengasuh, membiayai mulai dari bangku Sekolah Dasar hingga saat ini, dan sekaligus mendoakan serta menaruh harapan besar atas kesuksesan penulis;
- 7) Sahabat-sahabat tercinta yang tak sempat disebut namanya dalam lembaran ini, penulis pun tetap mengingat menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas perhatian dan bantuan serta do'a dukces yang selalu ditujukan kepada penulis.

Akhirnya, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang disertai do'a semoga Allah Swt memberkati segala budi luhur dan bantuan bapak-bapak, ibu-ibu, serta para sahabat sejati yang telah dengan ikhlas ditumpahkan kepada penulis.

Ujungpandang, 1996

Penulis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul TIPE-TIPE KALIMAT DALAM NOVEL "LAYAR TERKEMBANG" KARYA SUTAN TAKDIR ALISYAHBANA membahas tentang penggunaan tipe-tipe kalimat yang terdapat dalam novel "Layar Terkembang" khususnya tipe-tipe kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Pada tahap pengumpulan data penulis mengadakan penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan untuk mencari teori yang menyangkut permasalahan yang dijadikan sebagai landasan teori serta sebagai data sekunder. Penelitian lapangan dilakukan untuk mencari data primer dengan menggunakan teknik observasi dan teknik catat. Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif. Penelitian metode ini didasarkan pada penggunaan bahasa sebagai prilaku manusia, diamati, dan dipikirkan sebagaimana adanya. Pada tahap penerapan hasil analisis data digunakan metode penyajian informal yang menggunakan uraian berupa kata-kata dan metode formal yang perumusannya disajikan dalam tabel.

Dari hasil analisis data ditemukanlah tipe-tipe kalimat dalam novel Layar Terkembang. Tipe kalimat yang tingkat kekeringannya tinggi dalam novel "LT" adalah kalimat deklaratif.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Metode Penelitian	6
1.6.1 Metode Pengumpulan Data	6
1.6.2 Sumber Data	7
1.6.3 Metode Analisis Data	8
1.6.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS TERHADAP KALIMAT	
BAHASA INDONESIA	10
2.1 Pengertian dan Strategi penentuan Kalimat	10
2.2 Pandangan tentang tipe	14
2.3 Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Kalimat	17

2.4 Satuan-satuan Pembentuk Kalimat	26
2.5 Jenis-jenis Kalimat Bahasa Indonesia	35
BAB III ANALISIS TIPE-TIPE KALIMAT DALAM NOVEL	
"LAYAR TERKEMBANG"	44
3.1 Deskripsi Tipe-tipe Kalimat Tunggal dalam Novel Layar Terkembang	44
3.2 Deskripsi Tipe-tipe Kalimat Majemuk dalam Novel Layar Terkembang	72
3.3 Tingkat Keseringan Penggunaan Setiap Tipe Kalimat dalam Novel Layar Terkembang	100
BAB IV PENUTUP	102
4.1 Kesimpulan	102
4.2 Saran-saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN 1 BAGAN TIPE-TIPE KALIMAT YANG TERTEMUKAN DALAM NOVEL LAYAR TERKEMBANG	
	108
LAMPIRAN 2 TINGKAT KESERINGAN PENGGUNAAN SETIAP TIPE KALIMAT YANG TERDAPAT DALAM NOVEL LAYAR TERKEMBANG	
	110
LAMPIRAN 3 DAFTAR KALIMAT-KALIMAT DATA	115

DAFTAR SINGKATAN



Adj	Adjektiva
Adv	Adverbia
Dem	Demonstrativa
Data	Data
F	Frasa
FAdj	Frasa adjektiva
FAdv	Frasa adverbial
FN	Frasa nomina
FPre	Frasa preposisi
FPro	Frasa pronomina
FV	Frasa verba
Hlm	Halaman
Intc	Interogatif
Intj	Interjeksi
K	Keterangan
Kas	Keterangan aspek
Kka	Keterangan keadaan
Kl	Kalimat
Kl Adj	Kalimat adjektival
Kl Adv	Kalimat adverbial
Kl Ak	Kalimat aktif
Kl Dek	Kalimat deklaratif
Kl Eko	Kalimat ekoklasifikasi
Kl Eks	Kalimat ekoklamatif



KI Imp	Kalimat imperatif
KI Int	Kalimat transitif
KI Inv	Kalimat inversi
KI Itr Pt	Kalimat interogatif dengan partikel tanya
KI Itr Int	Kalimat interogatif dengan intonasi
KI Itr Iv	Kalimat interogatif dengan kata tanya
KI MB KJ	Kalimat majemuk bertingkat hubungan kejelasan
KI MB Km	Kalimat majemuk bertingkat hubungan kemiripan
KI MB Pa	Kalimat majemuk bertingkat hubungan pengakibatan
KI MB Py	Kalimat majemuk bertingkat hubungan menyebabkan
KI MB Uy	Kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat
KI MB Tj	Kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan
KI MB Wt	Kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu
KI MC	Kalimat majemuk campuran
KI Ma Pl P	Kalimat minor pelesapan predikat
KI Ma Pl S	Kalimat minor pelesapan subjek
KI Ma Pj	Kalimat majemuk setara penjumlahan
KI Ma Pt	Kalimat majemuk setara pertentangan
KI My Pr O	Kalimat mayor perluasan objek
KI My Pr P	Kalimat mayor perluasan predikat
KI My Pr S	Kalimat mayor perluasan subjek
KI N	Kalimat nominal
KI Num	Kalimat numeral
KI Pasif	Kalimat pasif
KI Pre	Kalimat preposisional

Ko	Keterangan objek
Kp	Keterangan penerima
Kl	Keterangan tempat
Ktj	Keterangan tujuan
Kw	Keterangan waktu
LT	Layar Terkembang
N	Nomina
Num	Numeralia
No	Nomor
O	Objek
P	Predikat
Pel	Pelengkap
Pre	Preposisi
Pro	Pronomina
S	Subjek

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat bahasa sangat penting artinya karena manusia mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, menyatakan ekspresi diri, mengungkapkan perasaan dan pikirannya, serta melalui bahasa pula manusia dapat meningkatkan martabat dirinya sebagai makhluk yang paling istimewa di muka bumi ini. Dengan kata lain, segala kegiatan dan interaksi dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Proses berbahasa sama halnya dengan proses berkalimat. Karena dalam berbahasa itu, kalimatlah yang dirangkakan sehingga menjadi bahasa yang dapat dipahami dan diterima oleh kawan bicara. Namun, berkalimat bukanlah berarti merangkakan kata-kata sesuka hati pemakainya, melainkan terdiri dari rangkaian kata yang berstruktur.

Oleh karena berbahasa sama halnya dengan berkalimat, maka kalimat itu terlibat pula dalam penyampaian pesan, ide, gagasan ataupun informasi. Selain itu, fungsi kalimat juga mencakupi semua aspek ekspresi manusia yang sangat kompleks. Setiap manusia yang terjalin dalam komunikasi selalu berusaha untuk menjalin komunikasi dua arah dan harmonis.



Supaya tidak terjadi kekacauan dalam berbahasa, sebaiknya perlu diketahui kaidah-kaidah bahasa yang berlaku, yakni memindahkan syarat-syarat struktur yang menentukan makna gramatikal rangkaian kata tersebut. Hal ini sangat penting bagi seorang penulis baik penulis karya ilmiah, penulis pada media massa, maupun penulis karya sastra, mengingat karya sastra itu mementingkan keindahan bahasanya, dalam hal ini penataan kalimatnya, sehingga kalimat dapat menimbulkan kekuatan yang mampu membuat orang bertindak, menangis, tertawa, meradang, maupun mampu membuat orang terhibur. Jadi, ketertarikan membaca sebuah karya sastra terletak pada variasi penataan kalimatnya.

Hal tersebut di atas yang mendorong penulis memilih obyek penelitian kalimat, yang dikhususkan pada penggunaan tipe-tipe kalimat, dalam karya sastra dengan judul "Tipe-tipe Kalimat dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisyahbana"

Untuk lebih jelas mengenai alasan penulis memilih judul tersebut dapat dikemukakan rincian sebagai berikut ini.

- a. Dipertimbangkan bahwa karya sastra selain dapat dikaji dari sudut kesusastraan juga dapat diteliti dari segi kebahasaan.



Supaya tidak terjadi kekacauan dalam berbahasa, sebaiknya perlu diketahui kaidah-kaidah bahasa yang berlaku, yakni memindahkan syarat-syarat struktur yang menentukan makna gramatikal rangkaian kata tersebut. Hal ini sangat penting bagi seorang penulis baik penulis karya ilmiah, penulis pada media massa, maupun penulis karya sastra, mengingat karya sastra itu mementingkan keindahan bahasanya, dalam hal ini penataan kalimatnya, sehingga kalimat dapat menimbulkan kekuatan yang mampu membuat orang bertindak, menangis, tertawa, meradang, maupun mampu membuat orang terhibur. Jadi, ketertarikan membaca sebuah karya sastra terletak pada variasi penataan kalimatnya.

Hal tersebut di atas yang mendorong penulis memilih obyek penelitian kalimat, yang dikhususkan pada penggunaan tipe-tipe kalimat, dalam karya sastra dengan judul "Tipe-tipe Kalimat dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisyahbana"

Untuk lebih jelas mengenai alasan penulis memilih judul tersebut dapat dikemukakan rincian sebagai berikut ini.

- a. Dipertimbangkan bahwa karya sastra selain dapat dikaji dari sudut kesusastraan juga dapat diteliti dari segi kebahasaan.

- b. Dipertimbangkan bahwa dalam karya sastra para sastrawan berusaha menggunakan berbagai variasi penataan kalimat agar dapat menyentuh dan menggugah perasaan halus pembaca. Dengan kata lain pengarang berusaha menata kalimat yang dapat menggerakkan pikiran dan emosi pembaca sehingga yang diutamakan adalah keindahan bahasanya, bukan kebenaran strukturnya atau pola kalimat yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, bahkan kadang-kadang kaidah tatabahasa yang berlaku diabaikan. Hal ini berhubungan dengan adanya istilah Lisensi poetika, yaitu semacam kelonggaran untuk melakukan penyimpangan dari kaidah ketatabahasaan yang berlaku umum pada suatu bahasa. Namun penyimpangan itu dilakukan seperlunya agar karya sastra tersebut masih komunikatif.
- c. Karya Sutan Takdir Alisyahbana penulis pilih sebagai obyek penelitian karena beliau selain sebagai sastrawan yang populer pada zaman pujangga baru juga sebagai ahli bahasa Indonesia.
- d. Roman "Layar Terkembang" merupakan roman Sutan Takdir Alisyahbana yang terpenting, karena memiliki tendensi masyarakat Indonesia modern dan maju. Setelah penulis membaca dengan cermat novel "LT" karya Sutan Takdir Alisyahbana cetakan ke-20. Balai Pustaka, 1990, ternyata sering ditemukan kalimat yang berbeda-beda.

dalam hal ini, pengarang menggunakan banyak tipe kalimat bahasa Indonesia, baik dalam dialog-dialog yang disampaikan maupun gambaran peristiwa alam yang terjadi. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti penggunaan kalimat dalam novel "LT".

1.2 Identifikasi Masalah

Tipe-tipe kalimat bahasa Indonesia merupakan aspek sintaksis yang perlu mendapat perhatian khusus, sehingga dipilihlah topik dalam penelitian ini. Dalam membahas tipe-tipe kalimat bahasa Indonesia khusus dalam karya sastra sangat banyak masalah yang mungkin timbul disebabkan keanekaragaman sudut pandang.

Adapun sudut pandang yang digunakan untuk melihat keberagaman tipe kalimat dalam novel "LT" adalah berdasarkan jenis dan jumlah klausa dasarnya, berdasarkan kategori yang membentuk predikatnya, berdasarkan kelengkapan unsurnya, berdasarkan susunan subjek-predikatnya berdasarkan peran subjek-predikat dan objeknya serta berdasarkan untuk sintaktisnya.

Dengan berdasarkan pada berbagai sudut pandang tersebut, maka keberagaman tipe kalimat yang digunakan secara bergantian oleh pengarang dalam novel "LT" dapat dengan mudah diketahui tipologi setiap kalimat. Perlu diketahui bahwa tipe kalimat yang dimaksudkan dalam skripsi ini tidak hanya terbatas pada pola kalimat saja.



melainkan mencakup semua jenis kalimat baik dilihat dari jenis polanya, maupun dari jenis pengklasifikasian yang lain.

1.3 Batasan Masalah

Melihat begitu banyaknya masalah yang termasuk dalam tipe-tipe kalimat bahasa Indonesia seperti yang terlihat pada identifikasi masalah di atas, maka untuk menghindari kebingungan pada pembahasan nantinya, maka penulis merasa perlu untuk membatasi permasalahan pada hal-hal yang berkaitan dengan pengklasifikasian kalimat dalam satu sudut pandang saja, yakni berdasarkan bentuknya. Oleh karena itu penulis khususkan pada kalimat tunggal dan majemuk.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul skripsi ini maka masalah yang telah diidentifikasi di atas dan telah dibatasi pada pembatasan masalah dapat penulis rumuskan sebagai berikut ini.

1. Tipe-tipe kalimat apa sajakah yang terdapat dalam novel "Layar Terkembang"?
2. Bagaimanakah tingkat keseringan penggunaan setiap tipe kalimat yang terdapat dalam novel "Layar Terkembang"?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk melihat wujud tipe-tipe kalimat yang terdapat dalam novel "Layar Terkembang".
- 2) Untuk mengetahui tingkat keseringan setiap tipe kalimat yang terdapat dalam novel "Layar Terkembang" dan sekaligus menjadi kekhasan pengerang dalam novel itu.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian dan penulisan ini akan meliputi: metode pengumpulan data, sumber data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penulis menggunakan metode pustaka. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh teori dan data skunder. Hal ini merupakan usaha pertama berupa penelusuran terhadap buku-buku ilmiah yang dianggap mempunyai relevansi dengan masalah yang akan dibahas.

Hal tersebut dimaksudkan sebagai landasan teori terhadap apa yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, serta sebagai bahan perbandingan dengan pengetahuan

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk melihat wujud tipe-tipe kalimat yang terdapat dalam novel "Layar Berkembang".
- 2) Untuk mengetahui tingkat keseringan setiap tipe kalimat yang terdapat dalam novel "Layar Berkembang" dan sekaligus menjadi kekhasan penerang dalam novel itu.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian dan penulisan ini akan meliputi: metode pengumpulan data, sumber data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penulis menggunakan metode pustaka. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh teori dan data skunder. Hal ini merupakan usaha pertama berupa penelusuran terhadap buku-buku ilmiah yang dianggap mempunyai relevansi dengan masalah yang akan dibahas.

Hal tersebut dimaksudkan sebagai landasan teori terhadap apa yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, serta sebagai bahan perbandingan dengan pengetahuan

penulis. Dengan kata lain, penulis mencari bahan acuan untuk dijadikan landasan teori obyek penelitian ini.

Selanjutnya penulis menggunakan metode penelitian lapangan, metode ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan) yaitu dengan berbekalkan landasan teori yang ada maka penulis melakukan pengamatan terhadap semua kalimat yang terdapat dalam novel "LT". Kemudian penulis menggunakan metode teknik catat, semua kalimat dalam novel "LT" dicatat pada kartu data yang telah penulis sediakan. Selanjutnya sebahagian data tersebut dijadikan data yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan yang tertuang pada permasalahan.

1.3.2 Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia ragam sastra, yang khusus pada novel "LT". Novel ini terdiri atas dua bagian, bagian pertama terdiri atas sembilan bab mulai dari halaman 7 - 71, dan bagian kedua terdiri atas 12 bab yaitu mulai dari halaman 75 - 139. Jadi, jumlah halaman novel ini secara keseluruhan sebanyak 139 halaman.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua kalimat yang terdapat dalam novel "LT". Dari sejumlah kalimat tersebut penulis menentukan 300 kalimat sebagai sampel. Sampel penulis ambil melalui teknik purposif sampling, yaitu dengan mempertimbangkan data

yang sesuai dengan kebutuhan penganalisaan setiap tipe kalimat. Sampel ini penulis anggap dapat mewakili semua kalimat yang terdapat dalam novel "LT".

1.6.3 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif. Penerapan ini didasarkan pada penggunaan bahasa sebagai perilaku yang dapat dipahami atau diamati dan dipikirkan sebagaimana adanya.

Sebagai langkah awal, hasil pencatatan semua kalimat yang ada pada novel "LT" diklasifikasikan berdasarkan jumlah dan jenis klausanya, setelah itu penulis mengadakan penganalisaan terhadap strukturnya.

Langkah selanjutnya, penulis klasifikasikan kembali berdasarkan kategori kata yang membentuk predikatnya, sehingga dapatlah ditemukan tipe-tipe kalimat yang terdapat dalam novel "LT".

Kemudian untuk menentukan tingkat keseringan penggunaan tipe setiap kalimat dalam novel "LT", penulis mengadakan analisis kuantitatif terhadap jumlah masing-masing tipe yang telah ditemukan pada pembahasan permasalahan pertama.

Untuk mengetahui prosentase tingkat keseringan setiap tipe kalimat yang digunakan dalam novel "LT" penulis menggunakan rumus:

$$P = \frac{T}{J} \times 100 \%$$

keterangan:



P = Prosentase setiap tipe kalimat

T = Jumlah setiap tipe kalimat

J = Jumlah kalimat secara keseluruhan

1.6.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan dua metode, yaitu penyajian informal yang menggunakan uraian berupa kata-kata, sebagaimana yang dilakukan untuk menjawab permasalahan pertama, dan penyajian secara formal yang perumusannya disajikan dalam bentuk tabel, sebagaimana yang dilakukan untuk menjawab permasalahan kedua.

Dengan terjawabnya semua permasalahan yang ada, maka dapatlah ditarik kesimpulan yang penulis sajikan pada bab penutup.

BAB II
TINJAUAN TEORITIS TERHADAP
KALIMAT BAHASA INDONESIA

2.1 Pengertian dan Strategi Penentuan Kalimat

Uraian pada bagian ini akan meliputi pengertian kalimat dan strategi penentuan kalimat.

2.1.1 Pengertian kalimat

Dewasa ini cukup banyak pakar bahasa Indonesia yang telah merumuskan pengertian kalimat. Berikut ini akan penulis uraikan pengertian kalimat dari berbagai pandangan.

Kalimat adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara (Fokker, 1980: 11). Jadi, kriteria yang akan dipakai untuk menentukan apakah kita berhadapan dengan kalimat atau tidak ialah yang dinamakan bunyi kalimat atau intonasi.

Di samping itu, menurut Alisyahbana (1983: 71) kalimat adalah satuan bentuk bahasa yang terkecil, yang menampakkan suatu susunan pikiran yang lengkap, sehingga komunikasi antara yang mengucapkan atau menuliskan kalimat itu terjadi dengan orang yang mendengar atau membaca.

Selanjutnya Tarigan (1985: 5) berpendapat bahwa

pengertian kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang berdiri dari klausa.

Dengan bertolak dari beberapa pengertian di atas, maka dapatlah dikemukakan bahwa ciri-ciri kalimat adalah sebagai berikut:

- a. satuan kebahasaan, yakni biasa dikenal sebagai unsur segmental, yang berupa kata atau rangkaian kata yang menduduki salah satu atau beberapa fungsi dalam satuan kalimat;
- b. mempunyai pola intonasi akhir;
- c. mengandung isi dan makna. Artinya kalimat itu mengandung gagasan, ucapan, pikiran dan perasaan;
- d. situasi. Kalimat juga ditentukan oleh faktor situasi, kapan dan dimana suatu kalimat dituturkan.

Semua ciri kalimat di atas saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, tidak dapat dipisahkan ciri yang pertama dengan ciri lainnya. Hal ini disebabkan oleh sebuah bentuk kebahasaan akan bermakna apabila intonasi kalimat yang menyertai penuturnya telah lengkap, sedangkan jenis intonasi (naik, datar, dan turun) sangat ditentukan oleh situasi penuturan suatu kalimat.



2.1.2 Strategi Penentuan Kalimat

Dalam berbahasa tentulah manusia menggunakan kalimat-kalimat. Kalimat tersebut bermacam-macam. Namun, sekarang timbul pertanyaan: bagaimana kita dapat membedakan antara kalimat dengan kesatuan bahasa yang lain? seperti kata atau klausa. Untuk melihat kriteria yang kita pakai menentukan bahwa apakah kita berhadapan dengan kalimat atau tidak, terlihat pada uraian berikut ini.

"Kalimat ada yang terdiri atas satu kata, misalnya Ah!; Kemarin; ada yang terdiri atas dua kata, misalnya itu toko.; Ia mahasiswa.; ada yang terdiri atas tiga kata, misalnya Ia sedang membaca.; mereka akan berangkat.; dan ada pula yang terdiri atas empat, lima, enam, tujuh kata dan seterusnya. Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik".
(Ramlan, 1987: 25)

Jadi, kriteria yang digunakan untuk menentukan bahwa kita berhadapan dengan suatu kalimat adalah intonasinya bukan jumlah katanya. Untuk lebih jelasnya terlihat pada contoh berikut ini.

- (1) Beberapa hari bapak hanya termangu-mangu saja. Ia tidak berangkat ke kantor, juga tidak lagi mencangkul di ladang. Untunglah, ibu tidak berlari-lari. Ibu hanya diam di rumah saja, hanya kadang-kadang tertawa atau menangis. Ah, ibu. Badanku menjadi kurus. Sudah tiga hari

aku tak masuk sekolah. 'Ocehan kawan-kawan sangat menyayat hatiku. Rupanya berita ini sudah sampai pula ke sekolahku. Siapa yang membawanya? Sekarang tugasku hanya menunggu ibu di rumah, sedang bibi ikut membantu memasak lauk, tetapi sering pula bibi ikut menunggu ibu dan membiarkan Ida bermain-main sendiri di taman yang kecil.

Kalau diperhatikan tuturan di atas, jelas dapat didengar adanya pemenggalan-pemenggalan jeda yang bertingkat-tingkat; ada yang pendek, misalnya antara kata beberapa dan hari, antara kata hanya dan termangu-mangu, dan antara kata termangu-mangu dan saja; dan ada yang panjang yang disertai dengan nada akhir turun atau naik. Jeda panjang yang disertai nada akhir naik turun terdapat setelah orang mengucapkan kata saja, ladang, berlari-lari, menangis, ibu, kurus, sekolah, hatiku, sekolahku, dan kecil, sedangkan jeda panjang yang disertai nada akhir naik terdapat sesudah orang mengucapkan kata membawanya. Jadi, berdasarkan adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik, tuturan di atas terdiri atas jeda panjang yang disertai nada akhir naik, tuturan di atas terdiri sebelas kalimat, yaitu

- (1) Beberapa hari bapak hanya termangu-mangu saja.

- (2) Ia tidak berangkat ke kantor. juga tidak lagi menungkul di ladang.
- (3) Untunelah. ibu tidak berlari-lari.
- (4) Ibu hanya diam di rumah saja, hanya kadang-kadang tertawa atau menangis.
- (5) Ah. ibu.
- (6) Badanku menjadi kurus.
- (7) Sudah tiga hari akan masuk sekolah.
- (8) Ucehan kawan-kawan sangat menyayat hatiku.
- (9) Rupanya berita ini sudah sampai pula di sekolahku.
- (10) Siapa yang membawanya?
- (11) Sekarang tugasku hanya menunggu ibu dirumah. sedang bibi ikut membantu memasak lauk. tetapi sering pula bibi ikut menunggu ibu dan membiarkan Ida main-main di taman yang kecil.

2.2 Pandangan tentang "Tipe"

Dalam membahas tipe-tipe kalimat seperti yang terlihat pada judul skripsi ini. kita harus mengetahui terlebih dahulu pengertian tentang "tipe". Sebenarnya tipe kalimat yang tidak lain dari bangun kalimat. Kalimat yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari terbentuk dengan cara tertentu. Pembentukan dengan tidak menentu saja, melainkan tersusun dengan mengikuti aturan-aturan yang

tertentu, misalnya aturan tentang urutan kata-katanya.

Penuturan kalimat dalam berbahasa tentulah tidak hanya seragam, melainkan beragam. Bila dilihat dari urutan katanya, ada kalimat yang dimulai dengan subjek. Begitu pula jika dilihat dari jumlah katanya dalam setiap kalimat, ada yang terdiri atas satu kata, ada yang terdiri atas dua kata, dan seterusnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dimaksudkan sebagai penentuan "tipe".

Untuk lebih jelasnya kita lihat pendapat Fokker (1980: 18) pada kutipan berikut ini.

"Apabila kita menyelidiki bangun kalimat dari salah satu bahasa, maka dengan segera kita dapat membedakan skema-skema atau tipe-tipe tertentu dalam bahasa itu, artinya kalimat itu rupanya dibangun menurut pola-pola tetap dan tertentu."

Selanjutnya, perhatikan tipe-tipe kalimat yang dikemukakan oleh Fokker (1980: 69) berikut ini.

- 1) Pekarangan bersih S/P
- 2) Kalau saya, sekali-kali tidak sepakat dengan mereka ..
..... S/ $\frac{P}{(p) s}$
- 3) Saya sendiri, perlahan-lahan, masuk ke dalam.. S₁/S₂/P
- 4) Mereka berdua masuk warung, hendak minum kopi.S/P₁/P₂
- 5) Malang nasibmu P/S
- 6) Datang tamu P
P
- 7) Hari ini, laris benar dagangan S/ $\frac{P}{s (p)}$

- 8) Ia malu, akan pulang ke negerinya $\frac{P}{(P) S} / S$
- 9) Harah ia, melihat kelakuan anaknya $\frac{P}{S (P)}$

namun, perlu diingat penelitian ini dilakukan pada tahun 70-an, maka tentulah sekarang telah banyak mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini.

Selanjutnya pendapat lain sebagai bahan bandingan adalah pandangan Kridalaksana (1989: 216). Beliau merumuskan pengertian tipe bahasa yaitu jenis bahasa yang oleh klasifikasi tipologinya dianggap mempunyai kemiripan struktural, lepas dari sejarah dan lokasi pemakaiannya.

Menurut Sudaryanto (1989: 77 - 78) tipologi sebagai cabang linguistik dapat dibagi atas dua macam pengertian, yang pertama, tipologi berarti pencorakan bahasa atau pemelompokan bahasa sesuai dengan corak atau tipenya masing-masing apapun dasar ukurannya. Yang kedua, adalah pencorakan bahasa dengan semata-mata melihat struktur internalnya tanpa memperhatikan sejarah, tempat dan peranan sosialnya, jadi identik dengan tipologi struktural. Dalam skripsi ini, istilah tipologi yang digunakan hanya dalam pengertian yang kedua itu, jadi identik dengan tipologi struktural.

Dari beberapa pendapat di atas, dapatlah dikatakan

bahwa tipe kalimat adalah bangun kalimat yang dibentuk dengan pola-pola tertentu dan tetap atau jenis kalimat yang oleh klasifikasi tipologisnya mempunyai ciri khas tertentu yang menjadi pembeda dengan jenis kalimat yang lain.

2.3 Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Kalimat

Ketiga istilah di atas, fungsi, kategori, dan peran adalah istilah Verhaar. Istilah tersebut dinamakan tataran sintaksis. Fungsi menempati tataran sintaksis tertinggi, kategori di bawahnya dan peran berada pada tataran yang terendah. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

2.3.1 Fungsi dalam Kalimat

Istilah "fungsi" disebut pula sebagai "jabatan kalimat" (Alisyahbana, 1983: 93). Fungsi terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

a. Subjek

Istilah "subjek" bagi Verhaar (1985: 74) sama dengan istilah "pokok kalimat", yaitu sesuatu yang tentangnya kita menyebutkan sesuatu, sedangkan Razak (1992: 11) berpendapat bahwa subjek adalah unsur yang diperkatakan dalam sebuah kalimat.

Adapun ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut:

- (1) sesuatu yang diterangkan dan dapat berdiri sendiri;



- (2) terjadi pada kata benda atau kata yang dapat dimisalkan dengan kata benda atau kata bilangan;
- (3) dapat memberi jawaban atas kata tanya apa, siapa, yang mana, dan berapa;
- (4) intonasinya agak tinggi (terutama pada ujung yang diikuti oleh jeda).

b. Predikat

Istilah "predikat" bagi Verhaar (1985: 74) sama dengan istilah "sebutan", yaitu apa yang kita sebutkan tentang pokok kalimat. Demikian pula Alisyahbana (1983: 10) istilah predikat disamakan dengan sebutan, yaitu apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apa subjek itu. Diperjelas oleh Kazak (1992: 11) bahwa yang dimaksud dengan predikat adalah kata yang dalam sebuah kalimat berfungsi memberitahukan apa, mengapa, atau bagaimana subjek itu.

Unsur predikat merupakan unsur yang tidak dapat dihilangkan. Kalimat itu menjadi tidak lengkap dan pesan yang dikandung oleh kalimat itu menjadi tidak jelas.

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikemukakan ciri-ciri predikat sebagai berikut :

- (1) memberi penjelasan tentang subjek;
- (2) menjawab pertanyaan apa, mengapa, bagaimana subjek itu;
- (3) umumnya terletak dibelakang subjek, tetapi tidak

- menutup kemungkinan berada di depan subjek;
- (4) intonasi predikat lebih rendah bila dibandingkan dengan intonasi subjek.

c. Objek dan Pelengkap

Istilah "objek" dan "pelengkap" bagi Alisyahbana (1983: 101) sama saja, yaitu keterangan predikat yang amat rapat perhubungannya dengan predikat itu, sedangkan Moeliono (1992: 32) membedakan antara objek dengan pelengkap. Untuk lebih jelasnya kita lihat kutipan berikut ini.

"Yang dinamakan pelengkap atau komplemen mirip dengan objek. Pelengkap pada umumnya berupa frasa nominal, dan frasa nominal itu juga berada di belakang frasa verbal. Perbedaan yang lebih penting ialah pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dengan kata lain kalimat yang mempunyai pelengkap (dan tidak mempunyai objek) tidak dapat menjadi kalimat pasif".

Selanjutnya, yang dimaksud dengan "objek" adalah fungsi kalimat yang bertugas memberikan penjelasan langsung terhadap kata kerja transitif yang menduduki fungsi predikat dalam suatu kalimat aktif (Moeliono, 1992: 31). Kemudian beliau mengatakan bahwa pada umumnya objek yang berupa frasa nominal berada di belakang predikat yang berupa frasa verbal transitif aktif; Objek itu berfungsi sebagai subjek jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapatlah

dirumuskan perbedaan dan persamaan antara "objek" dan "pelengkap" pada ciri-ciri berikut ini.

Objek:

- 1) kategori katanya nomina atau nominal;
- 2) berada langsung di belakang verba transitif aktif tanpa preposisi;
- 3) dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif;
- 4) dapat diganti dengan -nya.

Pelengkap:

- 1) kategori katanya dapat nomina, verba, atau adjektiva;
- 2) berada di belakang verba semitransitif atau dwitransitif dan dapat didahului oleh preposisi;
- 3) kalimatnya tidak dapat dijadikan bentuk pasif; jika dapat dipasifkan, pelengkap itu tidak dapat menjadi subjek;
- 4) tidak dapat diganti dengan -nya kecuali jika didahului oleh preposisi selain di, ke, dari, dan akan.

d. Keterangan

Keterangan adalah fungsi kalimat yang tugasnya memberi kejelasan terhadap predikat. Tempat keterangan biasanya bebas (Moeliono, 1992: 32).

Contoh kalimat:

(2) Presiden menjelaskan hal itu kepada wartawan.

S P O K

Kalimat tersebut di atas dapat ditransformasikan ke dalam berbagai variasi struktur kalimat dan konstituen kepada wartawan tetap berfungsi atau fungsinya sebagai

keterangan, seperti contoh berikut:

(2a) Kepada wartawan presiden menjelaskan hal itu.

K S P O

(2b) Presiden kepada wartawan menjelaskan hal itu.

S K P O

(2c) Presiden menjelaskan kepada wartawan hal itu.

S P K O

(2d) Hal itu dijelaskan presiden kepada wartawan.

S P O K

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah dirumuskan perbedaan dan persamaan keterangan dan pelengkap sebagai berikut ini.

Keterangan:

- 1) dapat didahului preposisi;
- 2) unsur bukan inti dalam kalimat;
- 3) tempatnya biasanya bebas;
- 4) wujud keterangan dapat berupa nomina tunggal, nomina berpreposisi, atau bentuk lain.

Pelengkap:

- 1) cenderung berada di belakang predikat dan tidak pernah mendahului predikat;
- 2) unsur inti;
- 3) dapat didahului preposisi;
- 4) menggantikan predikat secara langsung.



2.3.2 Kategori dalam Kalimat

Satuan bahasa dalam kalimat kata, frasa, klausa. Kata merupakan satuan bahasa dalam kalimat yang terkecil dan klausa adalah satuan bahasa yang terbesar dalam kalimat. Kata dapat dibeda-bedakan atas beberapa kelas, berikut akan diuraikan tentang pembagian kata menurut beberapa ahli.

Menurut Aliyabana (1986: 77) kata dapat dibedakan atas sepuluh jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) kata benda atau substantif,
- 2) kata kerja atau verba,
- 3) kata keadaan benda tau adjektival,
- 4) kata keterangan atau adverbial,
- 5) kata ganti atau pronomina,
- 6) kata bilangan atau nimeralia,
- 7) kata depan atau preposisi,
- 8) kata sambung atau konjungsi,
- 9) kata sandang atau artikel,
- 10) kata seru atau interjeksi.

Pembagian lain adalah menurut Kridalaksana (1990: 47), yang membagi kata menjadi tiga belas kelas, yaitu

- 1) verba,

- 2) adjektiva,
- 3) nomina,
- 4) pronomina,
- 5) numeralia,
- 6) adverbialia,
- 7) interogatif,
- 8) demonstratif,
- 9) artikula,
- 10) preposisi,
- 11) konjungsi,
- 12) kategori fatis,
- 13) interjeksi.

Penulis sendiri cenderung pada pembagian kalimat menurut Kridalaksana, karena penulis menganggap sangat berguna dalam penganalisisan kalimat bahasa Indonesia saat ini, terutama memberikan penjelasan tentang bagian-bagian kalimat. Lagi pula pembagian kata inilah yang terbaru dalam tata bahasa Indonesia.

2.3.3 Peran dalam Kalimat

Secara teoretis, peran adalah pengisi semantis terhadap fungsi (Verhaar, 1985: 93). Maka setiap fungsi dalam kalimat diketahui perannya hanya melalui pendekatan semantis. Akan tetapi, dalam kalimat konkret masih mungkin dikacaukan antara fungsi dan peran.

Adapun pembagian peran menurut Verhaar (1985: 91)

adalah sebagai berikut:

- 1) tindakan (aktif),
- 2) pengalaman (pasif),
- 3) tindakan refleksi (media),
- 4) keadaan (statif),
- 5) hubungan (kopulatif),
- 6) peradaan (ekstensi),
- 7) keberlangsungan (progresif),
- 8) milik (posesif),
- 9) pelaku (agent),
- 10) tujuan (objektif),
- 11) penerima (benefaktif),
- 12) alat (instrumental),
- 13) tempat (lokatif),
- 14) waktu (temporal),
- 15) sebab (kausatif).

Contoh:

(3) Ayah memuati mobil dengan barang.

S P O K

ayah	'agentif'
memuati	'aktif'
mobil	'lokatif'
dengan barang	'objektif'

(4) Ayah memuatkan barang dalam mobil.

S	P	Pel	K
---	---	-----	---

ayah	'agentif'
memuatkan	'aktif'
barang	'objektif'
dalam mobil	'lokatif'

Ketiga istilah tersebut, fungsi, kategori, dan peran dalam kalimat sangat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan antara fungsi dan peran menyebabkan kita simpulkan sesuatu yang penting sekali, suatu fungsi tidak "berarti" apa-apa, suatu fungsi tidak "bermakna". Seperti contoh yang dikemukakan oleh Verhaar (1985: 72), ayah pergi. Memang kata ayah berarti sesuatu, tetapi itu menyangkut hanya arti leksikalnya, bukan arti gramatikalnya. Kalau dikatakan bahwa kata ayah adalah pelaku, rupa-rupanya memang begitu, tetapi pelaku adalah peran, bukan fungsi. Atau kita tentukan kata ayah adalah nomina; betul, tetapi nomina menunjukkan suatu kategori, bukan fungsi. Jelaskan kita simpulkan bahwa di tempat subjek terdapat suatu konstituen yang berarti sesuatu, secara leksikal, dan secara gramatikal sebagai peran. Tempat subjek itu hanya merupakan tempat semata-mata, yang diduduki sesuatu "kotak" atau gatra yang harus diisi, demikian pula dengan predikat, objek, dan

keterangan.

Fungsi itu tidak memiliki bentuk tertentu tetapi harus diisi bentuk tertentu, yaitu suatu kategori. Fungsi itu juga tidak memiliki makna tertentu, tetapi harus juga diisi oleh makna tertentu, yaitu peran. jadi setiap fungsi dalam kalimat kankret adalah tempat "kosong" yang harus diisi oleh dua pengisi kategori (menurut bentuknya) dan pengisi semantis (menurut perannya). Namun, dalam analisis nantinya terbatas pada bentuknya semata.

Untuk hubungan fungsi, kategori, dan peran secara jelasterlihat pada bagan yang dikemukakan oleh Verhaar (1985: 73) berikut ini.

K a l i m a t

Fungsi	subjek	predikat	objek	keterangan
Kategori (pengisi menurut bentuk)				
Peran (pengisi menurut makna)				

2.4 Satuan-satuan Pembentuk Kalimat

Kalimat yang bermacam-macam itu dibentuk beberapa unsur yang disebut satuan bahasa atau unit bahasa. Satuan bahasa yang terendah tatarannya dalam kalimat



adalah kata, yang lebih tinggi adalah frase, dan satuan yang tertinggi adalah klausa (dalam kalimat). Ketiga satuan tersebut semuanya dapat mengisi gatra-gatra dalam kalimat dengan menduduki fungsi dan menjalankan peran tertentu. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

2.4.1 Kata

Yang dimaksud dengan kata adalah satuan gramatikal bebas terkecil, yang dapat berdiri sendiri dan bermakna (Kertjono, 1982: 56). Keraf (1987: 57) mendefinisikan kata itu sebagai kesatuan-kesatuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya dan yang mengandung satuan ide. Definisi lain diberikan oleh Parera (1977: 50), yang mengatakan bahwa kata adalah bagian dari ucapan, yang tidak dapat dipecahkan lagi dan merupakan bentuk-bentuk minuman. Jika ia mempunyai deklinasi yang biasa dipakai semua orang menurut aturan.

Dari ketiga definisi di atas dapatlah dikemukakan bahwa ciri-ciri sebuah kata itu adalah harus merupakan unsur atau satuan bahasa terkecil dalam suatu kalimat dan harus mengandung suatu pengertian atau ide.

Berdasarkan bentuknya, kata terdiri dua macam, yaitu:

- a. kata asal
- b. kata bentukan

Kata asal adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk sama sekali, baik dengan cara pengimbuhan (afiksasi), maupun secara pengulangan (reduplikasi) dan secara pemajemukan (komposisi). Kata asal dapat berupa moriem bebas, seperti rumah, mandi, sepeda dan sebagainya, tetapi juga dapat berupa moriem terikat, seperti lari, juang, nyanyi, dan sebagainya.

Kata bentukan adalah semua kata yang telah mengalami perubahan bentuk, baik oleh pengaruh pengimbuhan atau pengulangan maupun pemajemukan.

Kata bentukan tersebut masih dapat dibagi menjadi:

- 1) kata berimbuhan, seperti membawa, bersepeda, minuman, dan sebagainya.
- 2) kata berulang (reduplikasi) seperti rumah-rumah, mobil-mobil, berhadap-hadapan, dan sebagainya.
- 3) kata mejemuk, yaitu perpaduan dua buah kata atau lebih yang membentuk arti di luar bagian arti dasar unsur pembentuknya, seperti rumah sakit, matahari, kursi malas, dan sebagainya.

2.4.2 Frasa

Yang dimaksud dengan frase adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa (Kentiono, 1982: 57). Kamian (1987: 151) berpendapat bahwa frase adalah satuan gram-

tikel yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak mempunyai batas fungsi unsur klausa. Di samping itu, Parera (1980: 35) berpendapat bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mempunyai ciri konstruksi sebuah klausa; dan sering pula ia mengisi slot atau gatra dalam tingkat klausa.

Berdasarkan batasan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sifat dasar sebuah frasa adalah:

- a. merupakan satuan bentuk ketatabahasaan yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata;
- b. tidak dapat melampaui batas fungsi, maksudnya jelas fungsi apa yang didudukinya, namun ia merupakan satuan pembentuk kalimat yang diduduki salah satu fungsi dalam tingkat klausa atau kalimat, yaitu baik sebagai S, P, O, maupun sebagai K;
- c. bersifat kategori, artinya dapat dibagi atas beberapa kategori, yaitu frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan.

Contoh-contoh seperti baju baru, gedung mesjid, yang sedang menulis, termasuk frasa, tetapi satuan seperti rumah sakit, matahari, kolam renang, tidak dapat digolongkan sebagai frasa, karena satuan kata itu masuk dalam kategori kata majemuk. Hal itu disebabkan oleh

salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, dan unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya (Ramlan, 1987: 123).

Frasa dapat dibagi atas dua bahagian besar, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.

1) Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya (Ramlan, 1987: 125). maksudnya dalam frasa endosentris terdapat satu atau dua unsur pusat dan satu atau beberapa unsur lain sebagai tambahan (atribut).

Yang dinamakan unsur pusat adalah unsur yang menjadi pedoman satuan konstruksi frasa berdistribusi atau berfungsi, sedangkan unsur atribut itu merupakan unsur pemberi keterangan terhadap unsur pusatnya. Contoh-contoh yang dapat diberikan seperti rumah baru, akan datang, sehat sekali, unsur pusatnya masing-masing rumah, datang, sehat, dan unsur atributnya masing-masing baru, akan, dan sekali.

Kemudian frasa endosentris itu dapat dipecah lagi menjadi tiga bahagian kecil, yaitu frasa endosentris yang koordinatif, atributif, dan apositif.

a. Frasa Endosentris yang Koordinatif

Yang dimaksud dengan frasa endosentris yang koor-

dinatif ialah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang sederajat. Ciri-cirinya adalah dapat diantarai oleh kata penghubung dan serta atau.

Contoh; saya dan dia

berdiskusi atau berdebat.

b. Frasa Endosentris yang Atributif

Yang dimaksud dengan frasa endosentris yang atributif adalah kebalikannya dari frasa koordinatif, yakni frasa yang dibentuk oleh unsur-unsur yang tidak sederajat. Contoh; hari itu, tadi malam, sedang menulis, pula sekali, dan sebagainya. Unsur hari, menulis, puas, dan malam merupakan unsur pusat, sedangkan unsur-unsur lainnya merupakan atribut, yakni itu, tadi, sedang.

c. Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif adalah bentuk frasa yang unsur pusatnya dapat digantikan oleh unsur-unsurnya, karena secara semantis unsur pusat dan atributnya sama.

Contoh; Ali, anak Ahmad.

a. Ali rajin bersekolah.

b. Anak Ahmad rajin bersekolah.

c. Ali, anak Ahmad, rajin bersekolah.

Demikianlah masing-masing unsur (pusat dan atribut) dapat saling bergantian menduduki fungsi atau gatra subjek.

2) Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Contoh; frasa di rumah. Kedua unsur frasa itu tidak dapat bergantian mengisi salah satu gatra atau fungsi dalam kalimat klausa atau kalimat. Misalnya; Dia membaca majalah di rumah. Tidak dapat diubah menjadi Dia membaca majalah di atau Dia membaca majalah rumah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dengan mudah diketahui atau ditentukan kategori-kategori frasa itu, yakni dengan mengenal unsur pusatnya. Frasa itu dapat dibagi atas enam kategori yaitu

- 1) frasa benda,
- 2) frasa kerja,
- 3) frasa sifat,
- 4) frasa bilangan,
- 5) frasa keterangan,
- 6) frasa depan.

2.4.3 Klausa

Yang dimaksud dengan klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas predikat dan subjek, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1993: 110).

Menurut Ramlan (1987: 89) klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas S dan P baik disertai O,

Pel, dan Keterangan maupun tidak. Dengan ringkas klausa adalah S, P, (O), (Pel), (K). Tanda kurung bersifat mana suka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa unsur yang cenderung ada dalam klausa adalah P, sedangkan unsur lainnya boleh ada dan boleh juga tidak ada.

Dengan demikian, maka klausa mempunyai kesamaan dengan kalimat, karena masing-masing memiliki unsur predikat. Meskipun demikian tidak semua kalimat dapat disebut klausa karena kalimat itu selain dapat terdiri atas predikat saja, juga dapat atas subjek atau objek saja, atau bahkan keterangan saja. Kita lihat contoh berikut ini.

(5) Aminah.

Contoh di atas merupakan kalimat yang hanya terdiri atas S, sebagai jawaban dari pertanyaan: Siapa nama saudara?

(6) Majalah.

Kalimat di atas hanya terdiri atas O, sebagai jawaban dari pertanyaan: Apa yang anda baca?

(7) Kemarin.

Kalimat tersebut di atas hanya terdiri atas K. dalam hal ini keterangan waktu, sebagai jawaban dari pertanyaan: Kapan saudara datang?

Contoh (5), (6), (7) di atas semuanya termasuk kalimat tetapi bukan klausa. Kalimat seperti di atas

disebut kalimat yang tak berklausa karena tidak tercantum jelas P secara eksplisit.

Klausa terdiri atas dua bahagian utama, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

1) Klausa Bebas

Istilah klausa bebas oleh Krilaksana, disebut klausa lengkap oleh Ramlan. Klausa bebas adalah klausa yang dapat menjadi kalimat bebas (Kridalaksana, 1993: 111), sedangkan Ramlan (1987: 136) mengatakan bahwa klausa bebas terdiri dari S dan P.

Misalnya:

(B) Badan orang itu sangat besar.

S P

Dengan bertolak dari pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa klausa bebas adalah klausa yang baik secara struktural maupun menurut intonasinya dapat berdiri sendiri atau bisa berdiri sebagai suatu kalimat yang sempurna.

2) Klausa Terikat

Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat minor dengan intonasi final. Keterikatan itu nyata bila klausa itu terdapat dalam kalimat bersusun (Kridalaksana, 1993: 112).

Klausa terikat yang oleh Ramlan disebut klausa tak lengkap adalah klausa yang tidak bersubjek. (Ramlan,

1987: 136).

Contoh:

(9) Karena malas, ia gagal dalam ujian.

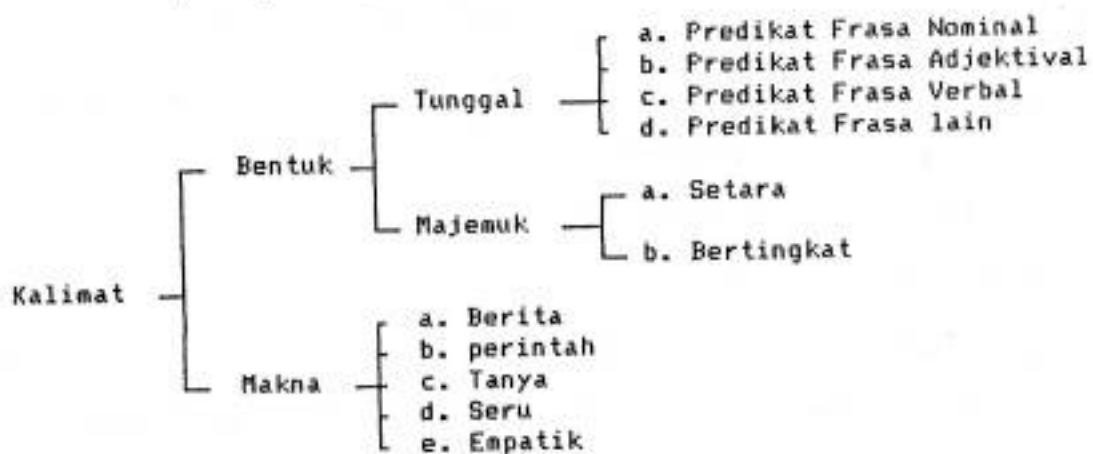
Klausa Klausa bebas
terikat

Kalimat di atas terdiri atas dua klausa, yakni satu klausa terikat dan satu klausa bebas. Termasuk klausa terikat karena malas mengisi gatra keterangan sebab, dan klausa bebasnya adalah ia gagal dalam ujian menduduki fungsi S, P, K.

2.5 Jenis-jenis Kalimat Bahasa Indonesia

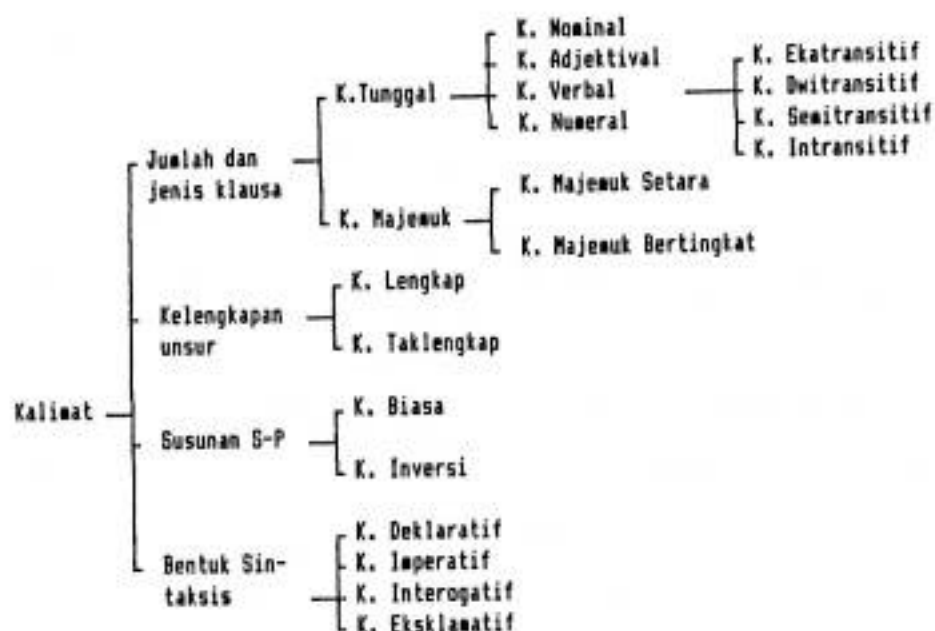
Pembagian kalimat dalam bahasa Indonesia sangat beragam. Menurut Moeliono (1992: 267) kalimat dapat dibagi atas dua bahagian besar, yakni berdasarkan (a) bentuk dan (b) maknanya.

Adapun pembagiannya sebagai berikut ini.



Menurut Alwi (1993: 379) kalimat dapat dibagi atas beberapa sudut pandang yaitu berdasarkan jumlah dan

jenis klausanya, berdasarkan kelengkapan unsurnya, berdasarkan susunan S-P, dan berdasarkan sintaksisnya. Kita lihat bagan berikut ini.



Dalam skripsi ini, penulis hanya membicarakan masalah kalimat berdasarkan bentuknya saja, jadi penulis tidak menguraikan mengenai kalimat berdasarkan maknanya.

2.5.1 Kalimat Tunggal

Yang dimaksud dengan kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Moeliono, 1988: 268), sedangkan menurut Tarigan (1984: 10) kalimat tunggal kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Hal ini berarti konstituen untuk tiap unsur kalimat seperti; S dan P hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat

semua unsur inti yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur yang bukan inti, seperti keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan alat, dan sebagainya.

Contoh:

(10) Ia akan berangkat.

S P

(11) Guru matematika kami akan dikirim ke luar negeri.

S P K

Menurut Moeliono (1992: 268) berdasarkan kategori kata yang menduduki unsur predikatnya, maka kalimat tunggal dapat dibagi menjadi:

- a. Kalimat Nominal (ekuatif)
- b. Kalimat Adjektival (statif)
- c. Kalimat verbal
- d. Kalimat predikat frasa lain.

Berikut ini akan diuraikan satu persatu:

1) Kalimat Nominal (Ekuatif)

Yang dimaksud dengan kalimat nominal adalah kalimat tunggal yang predikatnya diisi oleh nomina (Moeliono, 1992: 268). Namun, dalam bahasa Indonesia jika dua nomina dijejerkan dapat menjadi kalimat dan dapat pula tidak menjadi kalimat, bergantung pada syarat subjek dan objeknya. Syarat untuk kedua unsur ini sangat penting karena jika tidak terpenuhi, maka jejeran nomina itu

tidak membentuk kalimat.

Contoh:

(12) buku cetakan Bandung itu

(13) Buku itu cetakan Bandung.

Urutan kata seperti yang terlihat pada contoh (12) membentuk frasa dan bukan kalimat karena tidak terdapat pemisahan yang wajar antara bagiannya sehingga dapat ditafsirkan dua frasa nomina. Sebaliknya, urutan pada contoh (13) membentuk kalimat karena penanda batas frasa itu memisahkan kalimat menjadi dua frasa nominal.

2) Kalimat Adjektival (Statif)

Yang dimaksud dengan kalimat adjektival adalah kalimat yang predikatnya berkategori adjektiva (Moeliono, 1992: 270). Predikat dalam kalimat adjektival kadang-kadang diikuti oleh kata atau frasa lain.

Contoh:

(14) Ayah saya sakit perut

Dari contoh di atas, terlihat bahwa sesudah predikat sakit terdapat kata tambahan, yakni perut, kata tambahan yang berdiri sesudah predikat dalam kalimat statif dinamakan pelengkap.

3) Kalimat Verbal

Dalam bahasa Indonesia ada macam-macam verba yang masing-masing mempengaruhi macam kalimat yang digunakannya. Verba dapat dibagi menjadi verba taktrasitif,

verba semitransitif, dan verba transitif. Verba transitif terbagi lagi menjadi ekatransitif dan dwitransitif.

Berdasarkan penggolongan verba itu, kalimat yang berpredikat verba yang bukan pasif dapat dibagi menjadi empat macam.

a. Kalimat Taktransitif

Kalimat taktransitif adalah kalimat yang tak berobyek dan tak berpelengkap hanya memiliki dua unsur penting (unsur fungsi inti), yakni subyek dan predikat.

Contoh:

(15) Bu Camat sedang berbelanja.

S P

b. Kalimat Ekatransitif

Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap mempunyai tiga unsur inti, yakni subjek, predikat, dan objek.

Contoh:

(16) Pemerintah akan memasok semua kebutuhan lebaran.

S P O

c. Kalimat Dwitransitif

Kalimat yang berobjek dan berpelengkap disebut kalimat dwitransitif. Contoh:

(17) Ida sedang mencarikan adiknya pekerjaan.

S P O Pel

d. Kalimat Semitransitif

Kalimat semitransitif memiliki predikat verba seperti beres, berdasarkan, dan sesudah kata tersebut diikuti oleh kata atau frasa yang berfungsi sebagai pelengkap.

Contoh:

(18) Peraturan itu berdasarkan surat keputusan menteri.

S

P

Pel

4) Kalimat Frasa Lain

Disamping macam-macam kalimat yang predikatnya dibentuk dengan frasa nomina, frasa adjektiva, dan verba, seperti telah digambarkan pada bagian terdahulu ada pula kalimat dalam bahasa Indonesia yang predikatnya frasa lain, contoh:

(19) Dia ke IKIP pada pagi hari itu.

S

P

K

(20) Anaknya banyak.

S

P

Contoh pada kalimat (19) predikatnya berkategori frasa preposisi, sedangkan contoh (20) predikatnya berkategori numeralia.

2.5.2 Kalimat Majemuk

Yang dimaksud dengan kalimat majemuk adalah kalimat-kalimat yang mengandung dua pokok kalimat atau lebih (Keraf, 1984: 107). Batasan ini dituturkan sebagai hasil tinjauan statis, melihat apa kita hadapi sekarang,



atau melihat apa hasil yang sudah terjadi. Akan tetapi, dapat juga dilihat dari segi yang lebih dinamis, yaitu dari sejarah terbentuknya kalimat tersebut. Terlihat bahwa dua pola kalimat menjadi satu kalimat; dapat terjadi bahwa kita menghadapi satu pola kalimat atau lebih dalam kalimat perluasan.

Bertolak dari uraian di atas kita dapat merumuskan batasan-batasan yang lain untuk kalimat majemuk.

- a. Kalimat majemuk adalah kalimat yang bagiannya diperluas sedemikian rupa sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola kalimat yang sudah ada.

Contoh:

(21) Anak itu menendang bola.

Menjadi:

(21a) Anak, yang kau sebut kemarin itu, menendang bola.

- b. Kalimat majemuk adalah penggabungan dari dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat yang baru itu mengandung dua pola kalimat atau lebih. Contoh:

(22) a. Ayah menulis surat

b. Adik berdiri di samping.

c. Ayah menulis surat, semetara adik berdiri di sampingnya.

Berdasarkan sifat hubungannya, maka kalimat majemuk

dapat terdiri atas tiga tipe.

1) Kalimat Majemuk Setara (koordinatif)

Apabila kalimat majemuk itu dibentuk oleh dua klausa yang setara. Kedudukan pola-pola kalimatnya sama tinggi, tidak ada pola-pola kalimat yang menduduki suatu fungsi dari pola yang sama.

Contoh:

(23) Penqurus Drama wanita mengunjungi panti asuhan

S P O

dan mereka memberi penghuninya hadiah.

Konj S P O Pel

- 2) Kalimat majemuk bertingkat (subordinatif). Hubungan antara pola-pola kalimat itu tidak sederajat, karena ada pola kalimat yang menduduki suatu fungsi dari pola yang lain.

Contoh:

(24) Orang itu mengatakan bahwa anak gadisnya

S P Konj S

mencintai pemuda itu.

P O

- 3) Kalimat majemuk campuran, adalah kalimat yang hubungan antara pola-pola kalimat itu dapat sederajat dan bertingkat. Hubungan ini terjadi kalau dalam kalimat majemuk itu terdapat paling kurang tiga pola kalimat, sehingga misalnya terdapat dua pola kalimat yang

sederajat, yang lain bertingkat, atau dengan kata lain ada dua pola kalimat yang menduduki tingkat lebih rendah, atau sebaliknya terdapat pola kalimat yang bertingkat lebih dari satu yang lain sederajat.

Contoh:

(25) Dia pindah ke Jakarta setelah ayahnya meninggal dan ibunya kawin lagi.

Contoh di atas terdiri tiga klausa, yaitu:

(25a) dia pindah ke Jakarta

(25b) ayahnya meninggal

(25c) ibunya kawin lagi

Ketiga klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi subordinatif setelah dan konjungsi koordinat dan, sehingga terbentuklah kalimat majemuk campuran.

BAB III
ANALISIS TIPE-TIPE KALIMAT DALAM NOVEL
LAYAR TERKEMBANG

Pada bab ini penulis akan menganalisis tipe-tipe kalimat yang terdapat dalam novel "LT". Kalimat dalam novel ini pada dasarnya terbagi atas dua bagian utama, yaitu (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk. Kalimat tunggal masih dapat dikelompokkan lagi ke dalam kelompok yang paling kecil berdasarkan sudut pandang tertentu.

Kalimat tunggal dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan, antara lain: (1) kategori predikatnya, (2) kelengkapan unturnya, (3) susunan unsur subjek-predikatnya (S-P), (4) bentuk sintaktisnya, dan (5) peran subjek, predikat, dan objeknya (S-P-O).

Bila dilihat dari kategori predikatnya, kalimat tunggal dalam novel "LT" dapat dibagi atas 9 tipe, yaitu kalimat nominal (ekuatif), kalimat adjektival (statif), kalimat verbal, kalimat numeral, kalimat adverbial, kalimat preposisional. Kalimat verbal terdiri atas kalimat intransitif dan kalimat transitif. Kalimat transitif terbagi atas tiga tipe, yaitu kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, dan kalimat semitransitif.

Jika dilihat dari kelengkapan unsurnya, kalimat tunggal terbagi atas dua, yaitu kalimat taksempurna (minor) dan kalimat sempurna (mayor).

Jika dilihat dari susunan S-P, kalimat tunggal terdiri atas dua bagian dua yaitu kalimat susun biasa (S-P) dan kalimat inversi (P-S).

Jika berdasarkan peran subjek dan objek, kalimat tunggal terbagi atas dua, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif.

Bila dilihat dari bentuk sintaksisnya, kalimat tunggal dapat dibagi atas 4 tipe, yaitu kalimat deklaratif (berita), kalimat imperatif, (perintah), kalimat interogatif (tanya) dan kalimat eksklamatif (seru).

Berikut ini akan diuraikan satu persatu berdasarkan sudut pandang tertentu.

3.1 Deskripsi Tipe-Tipe Kalimat Tunggal dalam Novel Layar Terkembang

Pada subbab ini penulis akan mendeskripsikan tipe-tipe kalimat tunggal yang terdapat dalam novel "LT" berdasarkan beberapa sudut pandang. Setelah kalimat-kalimat dianalisis melalui strukturnya dan telah dihimpun dalam kalimat sejenis berdasarkan sudut pandang tertentu, maka ditemukanlah tipe-tipe kalimat tertentu yang biasanya ada sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia.

3.1.1 Kalimat Tunggal Dilihat dari Kategori Predikatnya

Pada bagian ini penulis akan menguraikan tipe-tipe kalimat tunggal yang terdapat dalam novel "LT". Kalimat tunggal yang terdapat dalam novel "LT" ini dikelompokkan berdasarkan kategori kata yang membangun predikatnya, sehingga ditemukan kalimat-kalimat yang terdiri atas kalimat nominal, kalimat adverbial, kalimat verbal, kalimat numeral, kalimat adjektival, dan kalimat preposisional.

a. Kalimat Nominal

Kalimat nominal yang ditemukan dalam novel Layar Terkembang antara lain sebagai berikut ini.

- (1) itu jalan ke Luar Batang. (Dt. no.8)

S/Dem P/N Kt/FPre

- (2) ini majalah dunia istri. (Dt. no.261)

S/Dem P/FN

- (3) Telah sepuluh hari Yusuf pada orang tuanya di Martapura.

Kw/FNum S/N P/FPre Kt/FPre

(Dt. no.72)

- (4) Maria orang yang beruntung benar. (Dt. no.203)

S/N P/FN

- (5) Kami orang Banteng. (Dt. no.73)

S/Pro P/FN

Contoh kalimat (1--5) di atas termasuk kalimat nominal karena predikatnya berkategori nomina atau frasa nomina. Adapun predikatnya itu masing-masing ialah jalan,

masalah dunia istri. pada orang tuanya. orang yang beruntung benar. dan orang Banteng. Subyeknya adalah itu berkategori demonstrativa. ini berkategori demonstrativa. Yusuf berkategori nomina. Maria berkategori nomina. dan kami berkategori pronomina. Akibat dari predikat setiap kalimat di atas dibentuk oleh kategori nomina atau frasa nomina maka terbentuklah kalimat nominal.

b. Kalimat Adjektival

Kalimat adjektival yang ditemukan dalam novel "LT" antara lain sebagai berikut ini.

(6) Sebenarnya Maria pagi-pagi itu amat cantik rupanya.

Ks/Adv S/N Kw/FN P/FAdj

(Dt. no.26)

(7) Hatinya tidak tenang sedikit juga pun. (Dt. no.122)

S/FN P/Adj Pel/FAdj

(8) Hilanglah nafsu Rukmana akan tertawa. (Dt. no.119)

P/Adj S/FN Pel/FV

(9) Sesungguhnya Tuti sudah sangat letih lahir batin.

Ks/Adv S/N P/FAdj Pel/FN

(Dt. no.180)

(10) Merah benar muka engkau berdua. (Dt. no.209)

P/FAdj S/FN

Contoh kalimat no. (6--10) termasuk kalimat adjektival karena kategori kata yang membangun predikatnya adalah adjektival atau prasa adjektival. Predikat itu masing-masing adalah amat cantik rupanya.



tidak senang, hilanglah, sudah letih, dan merah benar. Subjek setiap tipe kalimat di atas adalah masing-masing Maria berkategori nomina, hatinya berkategori frasa nomina, naisyu Kukmana berkategori frasa nomina, Tuti berkategori nominadan muka engkau berdua berkategori frasa nomina.

Kalimat seperti di atas tidak sering digunakan dalam bahasa Indonesia pada umumnya, melainkan biasanya digunakan dalam karya sastra guna memperindah bahasanya.

c. Kalimat Verbal

Pada bagian ini akan diuraikan tipe-tipe kalimat verbal dalam novel "LT". Kalimat ini dikelompokkan berdasarkan verba mengisi predikat kalimat bersangkutan, sehingga ditemukan kalimat-kalimat yang terdiri atas kalimat intransitif dan kalimat transitif. Kalimat transitif tersebut terbagi atas tiga tipe, yaitu kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, kalimat semi-transitif.

Berikut ini akan diuraikan tipe-tipe kalimat verbal.

1) Kalimat Ekatransitif

Kalimat ekatransitif yang terdapat dalam novel "LT" adalah sebagai berikut ini.

(1) la biasa memberi kebebasan sebesar-besarnya kepada

S/Pro P/FV

U/Fn

Kpen/PPre

anaknya. (Dt, no.9)

(12) Yusuf Mengganggu kepalanya. (Dt. no.43)

S/FN P/Ad) Pel/FAd)

(13) Itukmanah buka benar mengganggu saudara sepupunya itu

S/N P/FN O/FN

(Dt. no.74)

(14) Engkau tidak usah memperdulikan saya. (Dt. no.128)

S/Pro P/FV O/Pro

(15) Pada bulan ini ia akan menempuh ujian doktoral yang

Kw/FN S/Pro P/FV Ko/FV

Pertama dan kedua. (Dt. no.75)

Ko/FNum

Kalimat no.11 sampai dengan 15 di atas termasuk kalimat ckatransitif karena kategori yang membentuk predikat kalimatnya adalah verba yang hanya terdiri atas satu objek. Predikat itu masing-masing adalah memberikan, mengganggu, mengganggu, memperdulikan, dan menempuh.

2) Kalimat Dwitransitif

Kalimat dwitransitif yang ditemukan dalam novel "LT" adalah sebagai berikut ini.

(16) Juru rawat itu setiap hari membawakan saya kembang-

S/FN Kw/Fnum P/V O/Pro

kembang gerbera, dahlia, dan kadang-kadang anggrek.

Pel/FN

(Dt. no.230)

(17) Gaya tidak boleh membiarkan engkau serupa itu.

S/Pro P/FV O/Pro Pel/Fdv

(Dt. no.189)

(18) Perempuan tua itu hanya minta tolong carikan ia

S/FN P/FV O/Pro

sebuah jarum penjahit. (Dt. no.106)

Pel/FN

(19) ia tidak akan menghambakan dirinya kepada laki-laki

S/Pro P/FV O/FN Pel/FPre

serupa Maria. (Dt. no.76)

(20) Embik sangat memanjakan engkau Maria. (Dt. no.122)

S/N P/FV O/Pro Pel/N

Contoh kalimat no.16 sampai dengan 20 di atas termasuk kalimat dwitransitif karena verba yang membentuk predikatnya membutuhkan dua pendamping sebelah kanan dalam hal ini objek dan pelengkap. Atau ada juga ahli yang berpendapat bahwa memerlukan objek satu dan objek dua. namun dalam skripsi ini pula penulis lebih cenderung memakai istilah objek dan pelengkap. Adapun predikatnya masing-masing berkategori verbal yaitu membawa, membiarkan, carikan menghambakan, dan memanjakan. Objeknya masing-masing adalah saya, engkau, ia, dirinya, dan engkau. Pelengkapnya masing-masing adalah kembang-kembang gerbera, dahlia dan kadang-kadang angrek, serupa itu, sebuah jarum penjahit, kepada laki-laki serupa Maria.

J. Kalimat Semitransitif

Kalimat semitransitif yang terdapat dalam novel "LT" adalah sebagai berikut:

(21) Yusuf ialah putra Demang Munaf Di Martapura di

S/N P/V Pel/FN Kt/FPre

Sumatera Selatan. (Dt. no.12)

(22) Hidup kita adalah kerja. (Dt. no.284)

S/FN P/V Pel/N

(23) Percintaan harus berdasar atas dasar sama-sama menghargai

S/N P/FV Pel/FV

(Dt. no.285)

(24) Percakapannya tentang Yusuf saja. (Dt. no.107)

S/FN P/V Pel/FN

(25) Makoudnya ialah akan berulang-ulang ke Pacet.

S/FN P/V Pel/FV Kt/FPre

(Dt. no.197)

Kalimat di atas no.21 sampai dengan 25 termasuk kalimat semitransitif karena verba yang membentuk predikatnya adalah verba yang tidak berobyek tetapi berpelengkap. Kalimat ini biasanya adalah kalimat nominal yang diantarai oleh verba kopulatif, artinya verba yang mempunyai potensi yang ditanggalkan tanpa merubah konstruksi predikat yang bersangkutan. Predikat itu masing-masing adalah ialah, tentang, ialah, adalah dan

berdasar. Kategori kata yang mengikuti verba tersebut l'utra Demang Munai, kerja di tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat, tetapi frasa nomina atau nomina tersebut berpadu erat dengan verba yang mendahuluinya, sehingga pendamping sebelah kanan verba tersebut dianalisis sebagai pelengkap.

4) Kalimat intransitif

Kalimat intransitif yang ditemukan dalam novel "LT" adalah sebagai berikut ini.

(26) Di Molenvliet West ia berbelok ke kiri menuju ke Harmonita

Kt/FPre S/Pro P/V Kt/FPre

(Dt. no.13)

(27) Sekolah kami mulai pukul tujuh lewat seperempat.

S/FN P/V Kw/FN

(Dt. no.14)

(28) Wiriatma,ja tinggal di rumah Saleh di Sidanglaya.

S/N P/FV Kt/FPre

(Dt. no.217)

(29) Matahari telah hampir terbenam di balik gunung Pasundan.

S/N P/FV Kt/FPre

(Dt. no.202)

(30) Seluruh masyarakat kita sedang bergerak. (Dt. no.20)

S/FN P/FV

Contoh kalimat no. 26 sampai dengan 30 di atas termasuk kalimat intransitif karena kategori kata pengisi

predikatnya adalah verba yang tidak memerlukan objek. Adapun predikatnya adalah berbelok, mulai, tinggal, telah, hampir terbenam, dan sedang bergerak. Oleh karena kategori kata yang membentuk predikat pada kalimat di atas tidak memerlukan objek, maka pendamping sebelah kanan predikatnya diisi fungsi keterangan masing-masing ke kiri menuju ke Harmonita, pukul tujuh lewat seperempat, di rumah Saleh di Sidanglaya dan di balik gunung Pasundan

d. Kalimat Numeral

Kalimat numeral yang ditemukan dalam novel "LT" adalah sebagai berikut ini.

(31) Usianya sudah dua puluh lima tahun. (Dt. no.218)

S/FN P/FNum

(32) Sekarang hari sudah setengah lima. (Dt. no.210)

Kw/N S/N P/FNum

(33) Usia Maria baru dua puluh tahun. (Dt. no.206)

S/FN P/FNum

(34) Seratus dua puluh ribu sebulan. (Dt. no.78)

S/FNum P/FNum

(35) Malam itu enam hari bulan. (Dt. no.79)

S/FN P/FNum

Kalimat tersebut di atas termasuk kalimat numeral karena predikatnya berkategori numeralia. Adapun predikat

kalimat tersebut di atas masing-masing adalah sudah dua puluh lima tahun, setengah lima, baru dua puluh tahun, sebulan dan enam hari bulan. Subjek masing-masing adalah usianya berkategori Frasa nomina hari berkategori nomina, seratus dua puluh ribu berkategori Frasa nomina.

Oleh karena masing-masing kalimat di atas diisi oleh predikat yang berkategori numeralia maka terbentuklah kalimat numeral.

c. Kalimat Preposisional

Kalimat preposisional yang terdapat dalam novel "LT" antara lain adalah sebagai berikut ini.

(36) Kami dari priok. (Dt. no.17)

S P/FPre

(37) Sudah itu kongres perkumpulan di Sala pula.

Kw/FAdv S/FN P/FPre

(Dt. no.183)

(38) Sudah sebulan Maria di rumah sakit di Pacet.

Kw/FAdv S/N P/FPre Kt/FPre

(Dt. no.270)

Contoh kalimat no. 36 sampai dengan 38 di atas merupakan kalimat preposisional karena predikatnya dibentuk oleh atau Frasa yang berkategori preposisional. Adapun yang membentuk predikat itu masing-masing adalah dari priok, di Sala, di rumah sakit. Subjek kalimat di atas masing-masing adalah kami berkategori pronomina, kongres, perkumpulan berkategori Frasa nomina, Maria berkategori nomina. Oleh karena predikat kalimat di atas di isi oleh kata yang berkategori preposisi maka terbentuk kalimat preposisional.

1. Kalimat Adverbial

kalimat adverbial yang ditemukan dalam novel "LT" antara lain sebagai berikut ini.

(39) Demikian kata hati saya. (Dt. no.109)

P/Adv S/FN

(40) Ingatannya sering tidak tentu. (Dt. no.110)

S/FN P/FAvd

(41) Maria telah tak ada lagi di sana. (Dt. no.204)

S/N P/FAvd Kt/FFre

(42) Tuan jangan salah sangka. (Dt. no.256)

S/N P/FAvd Pel/FAdj

(43) Segala bangsa kita sama sekaliannya. (Dt. no.266)

S/FN P/FAvd

Contoh kalimat no. 39 sampai dengan 43 di atas termasuk kalimat adverbial karena predikatnya diisi oleh kata atau frasa yang berkategori adverbial. Adapun predikatnya masing-masing adalah demikian, sering, tidak tentu, tak ada lagi, jangan dan sama sekaliannya. subjeknya masing-masing kata hati saya berkategori frasa nomina ingatannya nomina, dan Segala bangsa kita berkategori frasa nomina. Oleh karena predikat kalimat di atas diisi oleh kategori adverbial maka terbentuklah kalimat adverbial.

3.1.2 Kalimat Tunggal Dilihat dari Kelengkapan Unsurnya

Pada subbab ini penulis akan menguraikan tipe-tipe kalimat tunggal yang terdapat dalam novel "LT" dilihat dari kelengkapan unsurnya. Kalimat ini dapat dikelompokkan berdasarkan kelengkapan unsur sehingga ditemukanlah

Tipe kalimat minor (elips) dan kalimat mayor (luas). Perlu diketahui bahwa dalam skripsi ini penulis me-nyamakan antara kalimat minor dan kalimat elips, sedangkan kalimat mayor penulis sama dengan kalimat luas.

a. Kalimat Minor (Elips)

Kalimat minor yang ditemukan dalam novel "LT" dapat dikelompokkan menjadi dua tipe berdasarkan pelesapan unsur-unsurnya yang sejenis. Tipe kalimat tersebut adalah minor dengan pelesapan subjek (S) dan kalimat minor dengan pelesapan predikat (P).

1) Kalimat Minor dengan Pelesapan S

Kalimat minor dengan pelesapan unsur S yang ter-temukan dalam novel "LT" antara lain sebagai berikut ini.

(44) Pari mana tadi? (Dt. no.79)

P/Int K/N

(45) Berjalan-jalan? (Dt. no.80)

P/V

(46) Sekarang belum dapat ditetapkan. (Dt. no.81)

Kw/N

P/FN

(47) Tidak membalas guna. (Dt. no.82)

P/FN

(48) Tidak puas? (Dt. no.83)

P/FAdj

Kalimat no. 44 sampai dengan 48 di atas termasuk kalimat minor karena unsur-unsurnya tidak lengkap, unsur yang dihapuskan masing-masing adalah subjek, sehingga kalimat tersebut hanya terdiri atas dua unsur predikat atau predikat dan keterangan. Kalimat seperti di atas

merupakan percakapan sehingga tidak memerlukan subjek kalimat.

2) Kalimat Minor dengan Pelesapan P

Kalimat minor dengan pelesapan P yang ditemukan dalam novel "LT" antara lain sebagai berikut ini.

(49) Tante! (Dt. no.84)

S/N

(50) Suparno. (Dt. no.85)

S/N

(51) Saya? (Dt. no.86)

S/Pfo

Kalimat no. 49 sampai dengan 51 di atas termasuk kalimat minor dengan pelesapan predikat. Kalimat (5) hanya terdiri atas unsur S. yang merupakan jawaban dari pertanyaan: Siapa nama adik?. Kalimat (49) terdiri atas unsur S. merupakan jawaban dari pertanyaan kalimat sebelumnya yaitu siapa yang memberi coklat?. Kalimat (51) juga hanya terdiri atas unsur S. yang merupakan jawaban dari kalimat: Sembahyang jugakah tuan?. Jadi, ketiga kalimat tersebut di atas unsur predikatnya masing-masing dilesepkan. Kalimat tersebut juga merupakan kalimat yang dijumpai dalam percakapan.

b. Kalimat Mayor

Kalimat yang ditemukan dalam novel "LT" dapat dikelompokkan berdasarkan penambahan pada setiap unsurnya sehingga ditemukan tiga tipe, yaitu kalimat mayor dengan peribasan unsur S, kalimat mayor dengan peribasan unsur P, dan kalimat mayor dengan peribasan unsur O.

Tipe-tipe kalimat tersebut akan diuraikan berikut ini.

kalimat mayor karena unsur subjeknya masing-masing memperoleh tambahan sehingga terbentuklah kalimat mayor.

2) Kalimat Mayor dengan Perluasan Unsur P

Kalimat mayor dengan perluasan unsur P yang ditemukan dalam novel "LT" antara lain adalah sebagai berikut ini.

(56) Buku tak pernah disinggunginya. (Dt, no.45)

S/N perluasan P P/FV
 └──────────┘
 P/FV

(57) Badanmu cuma sedikit lebih panas dari biasanya.

S/FN perluasan P P/Adj Kka/FAdv
 └──────────┘
 P/FAdj

(Dt, no.240)

(58) Saya akan pergi mengunjungi orang tua saya di Martapura.

S/Pro perluasan P P/V O/FN Kt/FPre
 └──────────┘
 P/FV

(Dt, no.31)

(59) Rukmana suka benar mengganggu seudara sepupunya itu.

S/N perluasan P P/V O/FN
 ┌──────────────────┐
 P/FV

(Dt. no.74)

(60) Hal itu telah lama hendak ditunjukkannya kepada adiknya itu

S/FN perluasan P P/FV Kpen/FN
 ┌──────────────────┐
 P/FV

(Dt. no.55)

3) Kalimat Mayor dengan Perluasan O

Kalimat mayor dengan perluasan objek yang ditemukan dalam novel "LT" antara lain adalah sebagai berikut ini.

(61) Hal itu membawa kegirangan yang tidak disangka-sangka olehnya.

S/FN P/V O/Adj perluasan O
 ┌──────────────────┐
 O/FAdj

(Dt. no.247)

(62) Matahari pagi menyinari lereng-lereng gunung yang hijau itu.

S/FN P/V O/FN perluasan O
 ┌──────────────────┐
 O/FN

(Dt. no.248)

(63) Tuti dan Yusuf terkejut mendengar perkataan yang penghabisan

S/FN P/FV O/N perluasan O
 ┌──────────────────┐
 O/FN
itu. (Dt. no.63)

(67) Telah di Bandung ia? (Dt, no.57)

P/Adv Kt/FPre S/Pro

(68) Hilanglah nafsu Rokmans akan tertawa. (Dt, no.119)

P/Adj S/FN Pel/FV

(69) Payah benar kita dengan anak-anak muda sekarang.

P/Fadj S/Pro Kka/FN Kw/N

(Dt, no.65)

(70) Hari minggu keesokan harinya pagi-pagi benar terlihat

Ku/FN P/V

mereka dengan auto ke Kota Batu di tepi danau Ranau.

S/Pro Kka/FN Kt/FPre

(Dt, no.66)

3.1.4 Kalimat Tunggal Dilihat dari Peran S, P, dan O

Pada subbab ini penulis akan menguraikan tipe-tipe kalimat tunggal yang terdapat dalam novel "LT" berdasarkan peran subjek, predikat, dan objek. Jenis kalimat tunggal ini dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu (1) kalimat aktif dan (2) kalimat pasif. Berbicara mengenai kalimat aktif dan kalimat pasif sebenarnya sangat berhubungan dengan kategori verba pembentuk predikat sebuah kalimat. Namun, pada bagian terdahulu, dalam hal ini pembagian tipe-tipe kalimat tunggal berdasarkan kategori kata pembentuk predikatnya, penulis tidak memasukkannya karena ketidaksimetrisan pembagian-

nya. Kalimat aktif berlaku untuk semua jenis kalimat verbal sedangkan kalimat pasif terbatas pada tipe kalimat verbal ekatransitif dan dwitransitif.

Berikut ini akan diuraikan tipe kalimat aktif dan kalimat pasif.

a. Kalimat Aktif

Kalimat aktif yang ditemukan dalam novel "LT" antara lain adalah sebagai berikut ini.

(71) Beberapa lamanya Yusuf dan Maria memandangkan matanya

Kka/FN S/FN P/N O/FN

kepada kesibukan kendaraan yang banyak itu. (Dt. no.30)

Kpen/FN

(72) Ia harus mengerjakan persiapan laporan Kongres Perikatan

S/Pro P/FV O/FN

Perkumpulan Perempuan yang terserah kepadanya. (Dt. no.104)

(73) Tuti dan Maria membunyikan mesin nyanyi dengan Ningsih dan

S/FN P/V O/FN Kka/FN

Iskandar. (Dt. no.187)

(74) Yusuf menganggukkan kepadanys. (Dt. no.43)

S/N P/V O/FN

(75) Embik dan Emmank dari tadi mengngu saya saja. (Dt. no.199)

S/FN Kw/FPro P/V O/FPro.

Contoh kalimat no. 71 sampai dengan 75 di atas termasuk kalimat aktif dan subjeknya berperan sebagai

pelaku, sedangkan objeknya berperan sebagai penderita. Adapun unsur yang berperan sebagai pelaku masing-masing adalah Yusuf dan Maria, Ia, Tuti dan Maria, Tuti dan engkau, sedangkan unsur yang bertindak sebagai penderita adalah masing-masing matanya, persiapan laperan kongres Perikatan Perempuan, mesin nyanyi, matanya dan saya.

b. Kalimat Pasif

Kalimat pasif yang ditemukan dalam novel "LT" antara lain sebagai berikut ini.

(76) Ikan yang ganjil dan lucu benar ada dilihatnya di sana.

S/FN

P/FV

Kt/FPre

(Dt. no.4)

(77) Diambilnya sebuah roman untuk melengah-lengahkan hatinya.

P/FV

S/FN

Kt/FV

(Dt. no.54)

(78) Di kamar mandi kepalanya dibasahnya sampai dingin terasa

Kt/FPre

S/FN

P/FV

Kka/FAJ

olehnya. (Dt. no.175)

Pel/FPro

(79) Buku tak pernah disinggungnya. (Dt. no.45)

S/N

P/FV

Pel/Pro

- (81) Telah hampir lima tahun ia belajar pada Sekolah Tinggi
 Kw/FNom S/Pro P/V Kt/FN
tinggi. (Dt. no.11)
- (82) Kelompokan akan harga dirinya amat besar (Dt. no.2)
 S/FAdj P/FAdj
- (83) Di Helenuliet West ia berbelok ke kiri berbelok menuju ke
 Kt/Fpre S/Pro P/V Kt/Fpre
Harmonita (Dt. no.13)
- (84) Sekarang ini pun tidak pula dikatakan pagi benar
 S/FN P/FV Kw/FN
 (Dt. no.21)
- (85) Maria sekarang tidak datang sendiri lagi ke sekolah
 S/N Kw/N P/FV Pl/FNom Kt/Fpre
 (Dt. no.37)

Kalimat no. 81 sampai dengan 85 di atas disebut kalimat deklaratif, jika dilihat dari fungsi komunikasi karena masing-masing kalimat tersebut memberikan informasi atau berita pembaca atau pendengar. Dalam penulisannya diakhiri dengan tanda titik serta dalam penuturannya berakhir dengan nada turun. Namun, tipe kalimat tersebut di atas dapat dinamakan tipe kalimat lain jika dilihat dari pandangan yang lain pula, seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu.



(b) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif yang terdapat dalam novel "LT" antara lain adalah sebagai berikut ini.

(86) Diamlah (Dt, no.111)

P/V

(87) Pergilah engkau memanggil bapak dan emak didepan!
(Dt, no.112)

(87a) Engkau pergilah memanggil bapak dan Emak di depan

S/pro

P/Fv

D/FN

Kt/Fpre

(88) Cobalah pula berkenal-kenalan dengan gadis bangsa kita

P/Fv

K/Fpre

(Dt, no.129)

(89) Tutup mulutmu yang lancang itu (Dt, no.130)

P/V

O/FN

(90) Marilah kita naik delman ini! (Dt, no.131)

(90a) Kita marilah naik deman ini (Dt, no.130)

S/Pro

P/FV

O/FN

Kalimat no. 86 sampai dengan 90 diatas termasuk kalimat imperatif karena masing-masing kalimat tersebut manghendaki atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Dalam penulisannya kalimat imperatif ini berakhir dengan tanda seru (!).

(c) Kalimat Interogatif

Kalimat Interogatif yang tertemukan dalam novel "LT" dapat dikelompokkan berdasarkan bentuknya, sehingga ditemukan tiga tipe kalimat interogatif, yaitu (1)

Kalimat interogatif dengan kata tanya, (2) Kalimat interogatif dengan partikel, dan (3) Kalimat interogatif dengan intonasi.

Tipe-tipe kalimat tersebut akan diuraikan berikut ini.

1) Kalimat Interogatif dengan Kata Tanya

Kalimat interogatif dengan kata tanya yang ditemukan dalam novel "LT" antara lain adalah sebagai berikut ini.

(91) Mengapa Zuz tidak masuk salah satu Perkumpulan Perempuan bangsa kita? (Dt, no.22)

(91a) Zuz mengapa tidak masuk salah satu Perkumpulan Perempuan

S/N P/FInt Pel/FN

Bangsa kita? , , ,

(92) Mengapa engkau sekalian mengganggu Maria serupa itu?
(Dt, no.25)

(92a) Engkau sekalian mengapa mengganggu Maria serupa itu?

S/FPro P/FV O/N K/FAdv

(93) Apakah salahnya ia menimbang dan menghitung? (Dt, no.115)

S/FInt P/FV

(94) Berapa benarkah belanjamu? (Dt, no. 117)

P/FInt S/FN

(95) Apakah yang engkau lakukan di sini? (Dt. no.260)

P/Int S/FPro Kt/FPre

2) Kalimat Interogatif dengan Partikel

Kalimat interogatif yang menggunakan partikel yang terdapat dalam novel "LT" antara lain adalah sebagai berikut ini.

(96) Apabilakah akan berlangsung ujian lisannya? (Dt. no.24)

P/FV S/FV

(97) Tidak malukah engkau? (Dt. no.120)

P/FAdj S/Pro

(98) Tidak baikkah sifatnya? (Dt. no.182)

P/FAdj S/FN

(99) Mungkinkah saya ini sembah lagi? (Dt. no.235)

P/Adv S/FPro Pel/FAdj

(100) Banyakakah sudah orang yang mau? (Dt. no.276)

P/FAdj S/FN

Kalimat no 96 sampai dengan 100 di atas termasuk kalimat tanya yang hanya menggunakan partikel kah. Partikel tersebut semuanya melekat pada predikat kalimat.

3) Kalimat Interogatif dengan Intonasi

Kalimat interogatif dengan intonasi saja juga ditemukan dalam novel "LT". Adapun tipe kalimat tersebut sebagai berikut ini.

(101) Benar atau tidak? (Dt. no. 234)

P/FAdj

(102) Telah sampai di sanalah pikirannya? (Dt, no.68)

P/FV K1/FPre S/FN

(103) Berontak pulang kembali? (Dt, no. 69)

P/FV

(104) Perubahan itu maksudmu? (Dt, no. 70)

S/FN P/FN

(105) Begitu katanya? (Dt, no. 71)

P/Adv S/FN

Kalimat no 101 sampai dengan 105 di atas termasuk kalimat interogatif, tetapi tidak menggunakan kata tanya ataupun partikel tanya, hanya dapat diketahui melalui intonasi, dan dalam penulisan ditandai dengan tanda tanya diakhir kalimat.

d) Kalimat Ekeklatif

Kalimat ekeklatif yang ditemukan dalam novel "LT" adalah sebagai berikut ini.

(106) Alangkah sepinya tempat saya sekarang! (Dt, no.242)

P/FAAdj S/FN Kw/H

(107) Alangkah indahnya tamasya senja ini! (Dt, no.274)

P/FAAdj S/N Kw/FN

(108) Alangkah payahnya ia menyusun pikirannya untuk membesarkan hati kekasihnya itu. (Dt, no.244)

(108a) Ia, alangkah payahnya menyusun pikirannya untuk

S/Pro P/FN O/FN

membesarkan hati kekasihnya itu.

Ktj/FV

(109) Alangkah banyak temannya! (Dt, no.226)

P/FAdj S/FN

(110) Alangkah beratnya rasa perahu yang besar! (Dt, no.225)

P/Fint S/FPro

Kalimat no. 105 sampai dengan 110 di atas termasuk kalimat ekleklatif karena kalimat tersebut diungkapkan untuk menyatakan perasaan kagum, yang secara formal dalam kalimat ditandai dengan kata alangkah. Kalimat ini digunakan oleh pengarang untuk memperindah bahasanya sebagaimana yang harus dimiliki oleh karya sastra, khususnya novel.

Apabila tipe kalimat ini dikembalikan ke dalam kalimat deklaratif yang berstruktur S mendahului P kedengarannya kaku dan tidak menarik untuk dibaca. Bandingkan dengan kalimat dibawah ini.

(106a) Tempat saya sekarang sepi.

S Kw P

(107a) Tamasya senja ini indah.

S Kw P

(108b) Ia payah menyusun pikirannya untuk membesarkan hati

S P O Kt

kekasihnya itu

a. Kalimat Majemuk Setara yang Menyatakan Hubungan Penjumlahan

Kalimat majemuk setara yang menyatakan penjumlahan yang terdapat dalam novel "LT" adalah sebagai berikut ini.

(111) Pintu yang berat itu terbuka dan orang gadis masuk ke dalam gedung akuarium itu. (Dt. no.1)

Kalimat no (111) di atas terdiri atas dua klausa:

(111a) pintu yang berat itu terbuka

S/FN

P/V

(111b) dua orang gadis masuk ke dalam akuarium itu

S/Fnum

P/V

Kt/FPre

Klausa (111a) dan (111b) di atas merupakan klausa bebas, masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat bebas. Hubungan antara kedua klausa tersebut ditandai oleh konjungsi dan. Konjungsi tersebut menyatakan hubungan penjumlahan.

Contoh-contoh lain:

(112) Maria membuka tas yang dijinjingnya itu dan dikeluarkannya sebuah cokelat bundar sebesar empu jari terbungkus timah. (Dt. no.5)

Kalimat no.112 di atas terdiri atas dua klausa:

(112a) Maria membuka tas yang dijinjingnya itu

S/N P/V O/FN

(112b) dikeluarkannya sebuah cokelat bundar sebesar empu jari

P/FV S/FN Kka/FN

(113) Pagi-pagi keesokan harinya Sukarto menuju ke Kerol dan Yusuf ke Martapura. (Dt. no.23)

Kalimat (113) di atas terdiri atas dua klausa:

(113a) Pagi-pagi keesokan harinya Sukarto menuju ke Kerol dan

Kw/FN S/N P/V Kt/FPre

Yusuf ke Martapura

(113b) Yusuf ke Martapura

S/N Kt/FPre

(114) Dibukanya bajunya dan diletakkannya dekat sepatunya di pokok pohon itu. (Dt. no.38)

Kalimat no.114 di atas terdiri atas dua klausa:

(114a) dibukanya bajunya

P/FV S/FN

(114b) diletakkannya dekat sepatunya di pokok pohon itu

P/FV Kt/FN

(115) Pikirannya diperhatikannya benar-benar dan jaranglah usulnya tiada diterima. (Dt. no.154)

Kalimat no.115 di atas terdiri atas dua klausa:



(115a) pikirannya diperhatikannya benar-benar

S/FN P/FV

(115b) Jaranglah usulnya tiada diterima

P/Adv S/FN

Kalimat no. 112 sampai dengan 115 di atas termasuk kalimat majemuk setara karena klausa-klausa yang membentuk kalimat tersebut masing-masing klausa bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas. Konjungsi yang menghubungkan antara klausa-klausanya adalah dan, sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan penjumlahan.

b. Kalimat Majemuk Setara yang Menyatakan Hubungan Perlawanan

Kalimat majemuk setara yang menyatakan perlawanan yang ditemukan dalam novel "LT" adalah sebagai berikut ini.

(116) Tangannya diulurkannya hendak mengambil Rukmini, tetapi Rukmini belum hendak berdamai (Dt, no.153)

Kalimat (116) diatas terdiri atas dua kalausa :

(116) tangannya diulurkannya hendak mengambil Rukmini

S/FN P/FV P/N

(116b) Rukmini belum hendak berdamai

S/N P/FV

Klausa (116a) dan (116b) di atas merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas.

(119) Kami orang Banteng, tetapi sejak kecil kami tinggal di Jakarta ini. (Dt. no.299)

Kalimat (119) di atas terdiri atas dua klausa :

(119a) kami orang Banteng

S/Pro P/FN

(119b) sejak kecil kami tinggal di Jakarta ini

Ks/FAdv S/Pro P/V Kt/FPre

(120) Di lembah-lembah dan di lereng gunung telah turun kekaburan senja, tetapi puncak-puncak yang menengadah ke langit merah membara turun bernyanyi laguan warna. (Dt. no.150)

Kalimat (120) di atas terdiri atas dua klausa:

(120a) di lembah-lembah dan di lereng gunung telah turun

Kt/FPre

P/FV

kekaburan senja

S/FV

(120b) puncak-puncak yang menengadah ke langit merah membara

S/FN

turut bernyanyi laguan warna

P/FV

Pel/FN

Kalimat 117 sampai dengan 120 di atas termasuk kalimat majemuk setara karena klausa-klausanya terdiri atas klausa bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas. Konjungsi yang menghubungkan

antarklausanya masing-masing tetapi. Akibat dari penggabungan dua klausa bebas yang masing-masing terdapat pada kalimat 117 sampai dengan 120 di atas yang dihubungkan oleh konjungsi tetapi, maka terbentuklah kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan pertentangan.

3.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan dalam novel "LT" dapat dikelompokkan berdasarkan konjungsi yang menggabungkan antara klausa-klausanya, sehingga ditemukanlah tujuh tipe kalimat majemuk bertingkat, yaitu (1) kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan waktu, (2) hubungan tujuan, (3) hubungan penyebaban, (4) hubungan pengakibatan, (5) hubungan kejelasan, (6) hubungan syarat, (7) hubungan tujuan.

Berikut ini akan diuraikan satu per satu.

a. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menyatakan Hubungan Waktu

Kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan dalam novel "LT" yang menyatakan hubungan waktu adalah sebagai berikut ini.

- (121) Ketika matahari telah terbenam penuh keindahan di balik gunung-gunung di sekeliling tasik itu, barulah ia menuju ke Liwa. (Dt, no.101)

Kalimat (121) di atas terdiri atas dua klausa:

(121a) matahari telah terbenam penuh keindahan di balik

S/N

P/FV

Pel/FAdj

Kt/FPre

gunung-gunung di sekitar tasik itu

(121b) barulah ia menuju ke Liwa

(121b1) ia barulah menuju ke Liwa

S/Pro

P/FV

Kt/FPre

Klausa (121a) di atas merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas, dan merupakan bagian dari klausa (121b). Klausa (121b) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas dan menjadi induk kalimat pada kalimat (121). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah ketika. Akibat penggabungan antara klausa terikat (121a) dengan klausa bebas (121b) yang dihubungkan oleh konjungsi ketika, sehingga terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan waktu.

(117a) Sejak ia di rumah sakit juru rawat
itulah yang selalu menghibur hatinya. (Dt.
no.149)

Kalimat (122) di atas terdiri atas dua klausa:

(122a) ia di rumah sakit

S/Pro

P/FPre

(122b) Juru rawat itulah yang selalu menghibur hatinya

P/FN

S/FV

Klausa (122a) adalah klausa terikat karena merupakan anak kalimat dari kalimat (122) dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas. Klausa (122b) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas. Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah sejak. Akibat penggabungan klausa terikat (122a) dengan klausa bebas (122b) yang menghubungkan oleh konjungsi sejak, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan waktu.

(117a) Maria melengos kepada bibinya seraya
tersenyum dengan lena. (Dt, no.148)

Kalimat (123) terdiri atas dua klausa:

(123a) Maria melengos kepada bibinya

S/N P/V Kpen/FPre

(123b) tersenyum dengan lena

P/V Kka/FAdj

Klausa (123a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat lengkap dan menjadi induk kalimat pada kalimat (123), sedangkan klausa (123b) termasuk klausa terikat karena merupakan anak kalimat dari kalimat (123) dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas. Konjungsi yang

menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah seraya. Akibat penggabungan antara klausa bebas (123a) dan klausa terikat (123b) yang dihubungkan oleh konjungsi seraya sehingga terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan waktu.

(124) Setelah laki-laki berdua itu masuk. duduklah mereka berlima pada meja makan yang berpagarkan makanan yang lesat-lesat itu.
(Dt, no.147)

Kalimat (124) terdiri atas dua klausa:

(124a) laki-laki itu masuk

S/FN P/V

(124b) duduklah mereka berlima pada meja makan yang

P/V S/FPro Kt/FPre

berpagarkan makan yang lesat-lesat itu.

Klausa (124a) merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas dan merupakan anak kalimat pada kalimat (124), sedangkan klausa (124b) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sebagai sebuah kalimat bebas dan merupakan induk kalimat pada kalimat (124). Konjungsi yang menghubungkan antara klausa terikat kedua adalah setelah. Akibat penggabungan klausa terikat (124b) dan klausa bebas (124a) yang dihubungkan oleh konjungsi setelah, sehingga terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan waktu.

(125) Sesudah makan tiadalah ia bertenaga lagi dan dilenyapkannyalah harapannya akan bersua dengan kekasihnya itu. (Dt, no.146)

Kalimat (125) terdiri atas dua klausa:

(125a) sesudah makan tiadalah ia bertenaga lagi

(125a1) sesudah makan ia tiadalah bertenaga lagi

Kw/FAdv S/Pro P/FV

(125b) dilenyapkannya harapannya akan bersua dengan

P/FV S/FN Pel/FV

kekasihnya itu.

Klausa (125a) merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas. Klausa (125b) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas.

Akibat penggabungan klausa terikat (125a) dengan klausa bebas (125b) yang dihubungkan oleh konjungsi sesudah, sehingga terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan waktu.

b. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menyatakan Hubungan Penyebaban

Kalimat Majemuk Bertingkat yang menyatakan hubungan penyebaban yang ditemukan dalam novel "LT" antara lain adalah sebagai berikut ini.

(125) Tahun yang sudah dan beberapa tahun sebelumnya
 ia pulang ke Pagar Alam, sebab ayahnya menjadi
 Demang di sana. (Dt. no.100)

Kalimat (125) terdiri atas dua klausa:

(125a) Tahun yang sudah dan beberapa tahun sebelumnya

kw/FN

ia pulang ke Pagar Alam

S/Pro P/V Kt/FPre

(125b) ayahnya menjadi Demang di sana

S/FN P/N O/N Kt/FPre

Klausa (125a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas dan menjadi induk kalimat pada kalimat (125). Klausa (125b) merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas dan menjadi bagian dari klausa (125). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah sebab. Akibat penggabungan klausa bebas (125a) dengan klausa terikat (125b) yang dihubungkan oleh konjungsi sebab, sehingga terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan penyebab.

(127) Perempuan tidak harus mengikat hati laki-laki
 oleh karena penyerahannya yang tiada tertimbang
 dan tertanggung lagi. (Dt. no.144)

Kalimat (127) terdiri atas dua klausa:

(127a) perempuan tidak mengikat hati laki-laki

S/N

P/FN

O/FN

(127b) penyerahannya yang tiada tertimbang dan tertanggung

S/FN

P/FN

Klausa (127a) adalah klausa bebas karena dapat berdiri sebagai sebuah kalimat bebas, sedangkan klausa (127b) adalah klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (127). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah oleh karena. Akibat penyebaban antara klausa bebas (127a) dengan klausa terikat (127b) yang dihubungkan dengan konjungsi oleh karena sehingga terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan penyebaban.

(128) Di serambi belakang Rukmini diserahkan ibunya kepada bujang sebab ia terus hendak makan.

(Ut, no.145)

Kalimat (128) terdiri atas dua klausa:

(128a) di serambi belakang Rukmini diserahkan ibunya

Kt/FPRe

S/N

P/FV

Pel/FN

kepada bujang

KPen/FN

(128b) ia terus hendak makan

S/Pro

P/FV



Klausa (128a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas dan menjadi induk kalimat pada kalimat (128). Klausa (128b) adalah klausa terikat karena merupakan anak kalimat pada kalimat (128). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah sebab. Akibat penggabungan klausa bebas (128a) dengan klausa terikat (128b) yang dihubungkan oleh konjungsi sebab, sehingga terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan menyebabkan.

c. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menyatakan Hubungan Kejelasan

Kalimat majemuk bertingkat yang klausa-klausanya menyatakan hubungan kejelasan yang terdapat dalam novel "LT" adalah sebagai berikut ini.

(129) Ia yakin benar bahwa keadaan bangsanya buruk.

(Dt. no.7)

Kalimat (129) terdiri atas dua klausa:

(129a) ia yakin benar

S/Pro P/FAdj

(129b) keadaan perempuan bangsanya buruk benar

S/FN

P/FAdj

Klausa (129a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas dan menjadi

induk kalimat pada kalimat (129), sedangkan klausa (129b) adalah klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (129b). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah bahwa. Akibat penggabungan klausa bebas (129a) dengan klausa terikat (129b) yang dihubungkan oleh konjungsi bahwa, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan kejelasan.

(130) Laki-laki melihat bahwa perempuan sangat bergantung kepadanya. (Dt, no.142)

Kalimat (130) terdiri atas dua klausa:

(130a) laki-laki melihat

S/N P/V

(130b) perempuan sangat bergantung kepadanya

S/N P/FV Pel/FN

Klausa (130a) merupakan klausa bebas karena dapat menjadi induk kalimat pada kalimat (130), sedangkan klausa (130b) merupakan klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (130a). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah bahwa. Akibat penggabungan antara klausa bebas (130a) dengan klausa terikat (130b) yang dihubungkan oleh konjungsi bahwa, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan kejelasan.

(131) Tuti teringat bahwa malam itu bulan terang.

(Dt, no.143)

Kalimat (131) di atas terdiri atas dua klausa:

(131a) Tuti teringat

S/N P/V

(131b) malam itu bulan terang

S/FN P/FN

Kalimat (131a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sebagai kalimat bebas dan menjadi induk kalimat pada kalimat (131). Klausa (131b) merupakan klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (131b). Konjungsi yang menghubungkan antara klausa bebas (131a) dengan klausa terikat (131b) yang dihubungkan dengan konjungsi bahwa, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan kejelasan.

d. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menyatakan Hubungan Syarat

Kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan syarat yang terdapat dalam novel "LT" antara lain adalah sebagai berikut ini.

(132) Apa kerja saya di rumah kalau segalanya sudah selesai. (Dt, no.15)

Kalimat (132) terdiri atas dua klausa:

(132a) apa kerja saya di rumah

P/Int S/FN Kt/FPre

(132b) segalanya sudah selesai

S/FN

P/FV

Klausa (132a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas dan menjadi induk kalimat dari kalimat (132). Klausa (132b) adalah klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (132a). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah kalau. Akibat penggabungan antara klausa bebas (132a) dengan klausa terikat (132b) yang dihubungkan oleh konjungsi kalau, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan syarat.

(133) Kalau diadakan rapat tentu Zus mendapat undangan. (Dt, no.28)

Kalimat (133) di atas terdiri atas dua klausa:

(133a) diadakan rapat

P/V S/N

(133b) tentu Zus mendapat undangan

Kw/Adv S/N P/V O/N

Klausa (133a) merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas dan merupakan bahagian dari klausa (133b). Klausa (133b) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sebagai sebuah kalimat bebas dan menjadi induk kalimat pada kalimat (133). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua

klausa tersebut adalah kalau. Akibat penggabungan klausa terikat (133a) dengan klausa bebas (133b) yang dihubungkan oleh konjungsi kalau, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan syarat.

(134) Kalau Ningsih sudah bersua dengan Maria, ia lupa akan daratan. (Dt, no.280)

Kalimat (134) terdiri atas dua klausa:

(134a) Ningsih sudah bersua dengan Maria

S/N P/FV Pel/FNe

(134b) ia lupa akan daratan

S/Pro P/FAdj Pel/FN

Klausa (134a) adalah klausa terikat karena merupakan bagian dari klausa (134b). Klausa (134b) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sebagai sebuah kalimat bebas dan menjadi induk kalimat pada kalimat (134). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah kalau. Akibat penggabungan antara klausa terikat (134a) dengan klausa bebas (134b) yang dihubungkan oleh konjungsi kalau, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan syarat.

e. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menyatakan Hubungan Kemiripan

Kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan

kemiripan yang terdapat dalam novel "LT" antara lain adalah sebagai berikut ini.

(135) Tuti tidak banyak katanya seolah-olah ada sesuatu yang dipikirkannya. (Dt. no.6)

Kalimat (135) di atas terdiri atas dua klausa:

(135a) Tuti tidak banyak katanya

S/N P/FN

(135b) ada sesuatu yang dipikirkannya

P/V S/FV

Klausa (135a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas dan merupakan induk kalimat pada kalimat (135b). Klausa (135b) merupakan klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (135a). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah Seolah-olah. Akibat penggabungan klausa bebas (135a) dengan klausa terikat (135b) yang dihubungkan oleh konjungsi seolah-olah, sehingga terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan kemiripan.

(136) Beberapa lamanya orang berdua itu tiada bercakap-cakap, seolah-olah masing-masing sedang menyelesaikan pikirannya. (Dt. no.41)

Kalimat (136) di atas terdiri atas dua klausa :

(136a) beberapa lamanya orang berdua itu tiada bercakap-cakap

Kw/FNum

S/FN

P/FV

(136b) masing-masing sedang menyelesaikan pikirannya

S/Adv

P/FV

O/FV

Klausa (136a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas dan merupakan induk kalimat pada kalimat (136). Klausa (136b) adalah klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (136a). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah seolah-olah. Akibat penggabungan antara klausa bebas (136a) dengan klausa terikat (136b) yang dihubungkan oleh konjungsi seolah-olah, maka terbentuk kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan kemiripan.

(137) Agak lain kedengaran bunyi suara gadis itu.
 seolah-olah terkejut ia mendengar kelokan
 percakapan itu. (Dt, no.139)

Kalimat (137) di atas terdiri atas dua klausa:

(137a) agak lain kedengaran suara gadis itu

P/FV

S/FN

(137b) terkejut ia mendengar kelokan percakapan itu

(136b1) ia terkejut mendengar kelokan percakapan itu

S/Pro

P/FV

O/FN

Klausa (137a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat bebas dan merupakan induk kalimat pada kalimat (137a), sedangkan

klausa (137b) adalah klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (137a). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah seolah-olah. Akibat penggabungan klausa bebas (137a) dengan klausa terikat (137b) yang dihubungkan oleh konjungsi seolah-olah, maka terbentuk kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan kemiripan.

f. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menyatakan Hubungan Tujuan

Kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan tujuan yang dalam tertemukan novel "LT" antara lain adalah sebagai berikut ini.

(138) Kami hanya menghendaki supaya kami dapat pula menjamu engkau di sini. (Dt, no.138)

Kalimat (138) di atas terdiri atas dua klausa:

(138a) kami hanya menghendaki

S/Pro P/FV

(138b) kami dapat pula menjamu engkau di sini

S/Pro P/FV O/Pro Kt/FPre

Klausa (138a) termasuk klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas dan merupakan induk kalimat pada kalimat (138). Klausa (138b) adalah klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (138a). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut

adalah supaya. Akibat penggabungan klausa (138a) sebagai klausa bebas dengan klausa terikat (138b) yang dihubungkan oleh konjungsi supaya, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan tujuan.

(139) Engkau mesti sering girang selalu, supaya
lekas sembuh. (Dt. no.137)

Kalimat (139) di atas terdiri atas dua klausa:

(139a) engkau mesti girang selalu

S/Pro P/FAdj

(139b) lekas sembuh

P/FAdj

Klausa (139a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas dan merupakan induk kalimat pada kalimat (139b). Klausa (139b) merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas dan merupakan bahagian dari klausa (139a). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah supaya. Akibat penggabungan klausa bebas (139a) dengan klausa terikat (139b) yang dihubungkan oleh konjungsi supaya, sehingga terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan tujuan.

(140) Kita harus membanting tulang sendiri untuk
mendapatkan hak kita sebagai manusia.

(Dt. no.136)

adalah supaya. Akibat penggabungan klausa (138a) sebagai klausa bebas dengan klausa terikat (138b) yang dihubungkan oleh konjungsi supaya, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan tujuan.

(139) Engkau mesti sering girang selalu, supaya
lekas sembuh. (Dt. no.137)

Kalimat (139) di atas terdiri atas dua klausa:

(139a) engkau mesti girang selalu

S/Pro P/FAdj

(139b) lekas sembuh

P/FAdj

Klausa (139a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas dan merupakan induk kalimat pada kalimat (139b). Klausa (139b) merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas dan merupakan bahagian dari klausa (139a). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah supaya. Akibat penggabungan klausa bebas (139a) dengan klausa terikat (139b) yang dihubungkan oleh konjungsi supaya, sehingga terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan tujuan.

(140) Kita harus membanting tulang sendiri untuk
mendapatkan hak kita sebagai manusia.

(Dt. no.136)

Kalimat (140) di atas terdiri atas dua klausa:

(140a) kita harus membanting tulang sendiri

S/Pro

P/FV

(140b) mendapatkan hak kita sebagai manusia

P/V

O/FN

KtJ/FN

Klausa (140a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas. Klausa (140b) merupakan klausa terikat karena termasuk bagian dari klausa (140b). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah untuk. Akibat penggabungan klausa bebas (140a) dengan klausa terikat (140b) yang dihubungkan oleh konjungsi untuk, sehingga terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan tujuan.

g. Kalimat Majemuk Bertingkat yang Menyatakan Pengakibatan

Kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan pengakibatan yang ditemukan dalam novel "LT" antara lain sebagai berikut ini.

(141) Perkataan itu diucapkan oleh Yusuf dengan tetap dan pasti sehingga selaku desakan oleh gadis itu. (Dt. no.39)

Kalimat (141) di atas terdiri atas dua klausa:

(141a) perkataan itu diucapkan oleh Yusuf dengan tepat dan

S/FN P/V Pel/ N K/FAdj
pasti

(141b) selaku desakan oleh gadis itu

P/FV O/FN

Klausa (141a) termasuk klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas. Klausa (141b) termasuk klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (141a). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah sehingga. Akibat penggabungan antara klausa bebas (141a) dengan klausa terikat (141b) yang dihubungkan oleh konjungsi sehingga, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan pengakibatan.

(142) Maria sakit sehingga terpaksa harus dirawat di rumah sakit di Pacet. (Dt, no.135)

Kalimat (142) di atas terdiri atas dua klausa:

(142a) Maria sakit

S/N P/Adj

(142b) terpaksa harus dirawat di rumah sakit di Pacet

P/FV Kt/FPre

Klausa (142a) termasuk klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas dan merupakan induk

kalimat pada kalimat (142), Klausa (142b) termasuk klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (142a). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah sehingga. Akibat penggabungan antara klausa bebas (142a) dengan klausa terikat (142b) yang digabungkan oleh konjungsi sehingga, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan pengakibatan.

(143) Tuti telah terkenal seorang pendekar yang pandai memilih kata, sehingga tertarik dan terhanyut segala orang yang mendengarnya. (Dt. no.134)

Kalimat (143) di atas terdiri atas dua klausa:

(143a) Tuti telah terkenal seorang pendekar yang pandai

S/N	P/FN	PeI/FN
<u>memilih kata.</u>		

(143b) tertarik dan terhanyut segala orang yang

P/FV	S/FN
<u>mendengarkannya.</u>	

Klausa (143a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sebagai kalimat bebas dan merupakan induk kalimat pada kalimat (143). Klausa (143b) termasuk klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (143a) dan merupakan anak kalimat pada kalimat (143). Konjungsi yang menghubungkan antara kedua klausa tersebut adalah



sehingga. Akibat penggabungan antara klausa terikat (143b) dengan klausa bebas (143a) yang dihubungkan oleh konjungsi sehingga, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan pengakibatan.

3.2.3 Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat Majemuk Campuran yang ditemukan dalam novel "LT" antara lain adalah sebagai berikut ini.

(144) Ia telah maju dalam ujian dan pergi bersama-sama dengan kakaknya ke Bandung untuk mengambil udara segar. (Dt, no.62)

Kalimat (144) di atas terdiri atas tiga klausa:

(144a) ia telah maju dalam ujian

S/ P/FV Pel/FN

(144b) pergi bersama-sama kakaknya ke Bandung

P/V Pel/FN Kt/Pre

(144c) mengambil udara segar

P/V O/FN

Klausa (144a) dan (144b) merupakan klausa bebas, karena masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat bebas, sedangkan klausa (144c) merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sebagai kalimat bebas dan termasuk bagian dari klausa (144a) dan (144b). Konjungsi yang menggabungkan klausa-klausa tersebut adalah dan, untuk. Akibat penggabungan klausa bebas (144a) dan (144b) dengan

klausa terikat (144c) sehingga terbentuk kalimat majemuk campuran.

(145) Tadi kedengar dari ibumu bahwa besok engkau hendak ke Liwa, akan bertemu dengan dokter di sana. (Dt, no.89)

Kalimat (145) di atas terdiri atas tiga klausa:

(145a) tadi kedengar dari ibumu

Kw/N P/FV Pel/FPre

(145b) besok engkau hendak pergi ke Liwa

Kw/N S/Pro P/FV Kt/FPre

(145c) akan bertemu dengan dokter di sana

P/FV Pel/FN Kt/FPre

Klausa (145a) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sebagai kalimat bebas dan termasuk induk kalimat dari kalimat (145). Klausa (145b) dan (145c) termasuk kalimat klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (145a). Konjungsi yang menghubungkan dengan klausa-klausa tersebut adalah bahwa. Akibat penggabungan klausa bebas (145a) dengan klausa terikat (145b) dan (145c) sehingga terbentuk kalimat majemuk campuran.

(146) Wiriaatmaja berdiri dari membaca koran dan ia masuk ke dalam menyuruh anaknya agar lekas-lekas berpakaian supaya dapat lekas ke Jatinegara. (Dt, no.10)

Kalimat (146) terdiri atas tiga klausa:

(146a) Wiriaatmaja berdiri dari membaca koran

S/N

P/V

K/FPre

(145b) ia masuk menyuruh anaknya agar lekas berpakaian

S/

P/FV

O/FN

Kka/FPre

(146c) dapat lekas Ke Jatinegara

P/FV

Kt/FPre

Klausa (146a) dan (147b) termasuk klausa bebas karena masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat bebas, sedangkan klausa (146c) termasuk klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (146a) dan (146b). Konjungsi yang menghubungkan antara ketiga klausa tersebut adalah dan, supaya.

(147) Waktu kecil ayah-ibunya tiada seperti ayah bunda amtener yang lain, yang mengikat di rumah, oleh karena sayang berlebihan kepada anaknya. (Dt, no.91)

Kalimat (147) di atas terdiri atas tiga klausa:

(147a) waktu kecil ayah-ibunya tiada seperti ayah bunda

Kw/FN

S/FN

P/FAadv

Pel/FN

amtener yang lain

(147b) mengikat anaknya di rumah

P/V

O/FN

Kt/FPre

(147c) sayang berlebihan-lebihan kepada anaknya

P/FAdj

Kt/FFre

Klausa (147a) termasuk klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat bebas, sedangkan klausa (147b) termasuk klausa terikat karena merupakan bahagian dari klausa (147a). konjungsi yang menghubungkan antara ketiga klausa tersebut adalah yang, dan oleh karena.

3.3 Tingkat Keseringan Setiap Tipe Kalimat dalam Novel Layar Terkembang

Dari hasil analisis tipe-tipe kalimat yang ditemukan dalam novel "LT" pada sub terdahulu, maka dapatlah ditentukan tingkat keseringan penggunaan setiap tipe kalimat yang ada.

Berdasarkan kategori kata yang membentuk predikatnya, maka tipe kalimat yang paling sering ditemukan dalam novel "LT" adalah kalimat adjektival dan kalimat ekatransitif. Prosentase tingkat keseringan penggunaan kedua tipe kalimat tersebut masing-masing mencapai 10,3%.

Berdasarkan kelengkapan unsurnya, maka tipe kalimat yang paling tinggi tingkat prosentase keseringannya adalah kalimat mayor perluasan P, yakni mencapai 7,6%.

Berdasarkan susunan S-P, maka tipe kalimat yang paling sering ditemukan dalam novel "LT" adalah kalimat biasa (S P).

Berdasarkan peran S-P-O, maka kalimat yang paling sering ditemukan dalam novel "LT" adalah kalimat aktif. Presentase tingkat keseringannya mencapai 15%.

Berdasarkan bentuk sintaktisnya, maka tipe kalimat yang paling sering ditemukan dalam novel "LT" adalah kalimat deklaratif. Presentase tingkat keseringan penggunaan tipe kalimat tersebut mencapai 38%.

Tipe kalimat majemuk yang sering ditemukan dalam novel "LT" adalah kalimat majemuk campuran. Tingkat presentase penggunaan tipe kalimat tersebut mencapai 11%.

Agar lebih jelas lihat tabel tingkat keseringan penggunaan tipe kalimat pada novel "LT" pada lampiran 2.

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pari uraian terdahulu mengenai tipe-tipe kalimat yang terdapat dalam novel "LT" dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ini.

- 1) Tipe-tipe kalimat yang ditemukan dalam novel "LT" sebanyak 33 tipe meliputi:
 - (1) kalimat nominal,
 - (2) kalimat adjektival,
 - (3) kalimat ekatransitif,
 - (4) kalimat dwitransitif,
 - (5) kalimat semitransitif,
 - (6) kalimat intransitif,
 - (7) kalimat numeral,
 - (8) kalimat preposisional,
 - (9) kalimat adverbial,
 - (10) kalimat minor pelesapan S,
 - (11) kalimat minor pelesapan P,
 - (12) kalimat mayor perluasan S,
 - (13) kalimat mayor perluasan P,
 - (14) kalimat mayor perluasan O,
 - (15) kalimat inversi,
 - (16) kalimat aktif,
 - (17) kalimat pasif,

- (18) kalimat deklaratif,
 - (19) kalimat imperatif,
 - (20) kalimat interogatif dengan kata tanya,
 - (21) kalimat interogatif dengan partikel tanya,
 - (22) kalimat interogatif dengan intonasi,
 - (23) kalimat ekklamatif,
 - (24) kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan,
 - (25) kalimat majemuk setara hubungan pertentangan,
 - (26) kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu,
 - (27) kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban,
 - (28) kalimat majemuk bertingkat hubungan kejelasan,
 - (29) kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan,
 - (30) kalimat majemuk bertingkat hubungan kemiripan,
 - (31) kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat,
 - (32) kalimat majemuk bertingkat hubungan pengakibatan,
 - (33) kalimat majemuk campuran.
- 2) Tipe kalimat yang tingkat keseringan penggunaannya paling tinggi adalah kalimat deklaratif.
- 3) Takdir dalam menggunakan kalimat dalam novel "LT" baik dalam kalimat tunggal maupun dalam kalimat majemuk kadang-kadang menyimpang dari kaidah ketatabahasaan yang berlaku umum dalam bahasa Indonesia, baik penyimpangan struktural maupun penggunaan dalam pembentuk kalimat. Hal tersebut bukan berarti Takdir tidak mengetahui atau menguasai kaidah yang berlaku



bukan berarti Takdir tidak mengetahui atau menguasai kaidah yang berlaku tetapi beliau sengaja melakukannya untuk keindahan bahasanya karena ditempat lain terbukti Takdir taat kaidah atau sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

- 4) Apabila dilihat dari segi kegramatikalannya maka dapat dikatakan bahwa tipe kalimat novel "LT" tidak terlalu menyimpang dari penggunaan bahasa Indonesia umum. Penyimpangan yang terjadi semata-mata merupakan kreatifitas Takdir dalam menata kalimat menjadi bervariasi dan bertenaga untuk keindahan bahasanya yang memang seharusnya dimiliki sebuah karya sastra (novel) agar dapat menyentuh perasaan halus pembaca dan pada akhirnya pembaca lebur dan bersatu dengan apa yang dibacanya.

4.2. Saran-Saran

- 1) Sebagai mahasiswa Fakultas Sastra, seyogyanyalah penulis melakukan penelitian terhadap karya sastra yang diterbitkan. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis karya sastra, yang dituntut untuk menggunakan bahasa yang indah supaya dapat menyentuh emosi pembaca, sekalipun harus menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia umum yaitu, selama penyimpangan itu masih dalam batas kewajaran dalam artian masih komunikatif.

- 2) Penulis menyadari bahwa bahan-bahan yang sempat disajikan dalam skripsi ini masih amat sederhana. Karena itu penelitian dan pembahasan mengenai bahasa Indonesia yang digunakan dalam karya sastra perlu dilanjutkan dan disempurnakan. Demikian pula, penulis harapkan kepada pihak yang ingin melakukan penelitian terhadap karya sastra kiranya penelitian ini dapat dilanjutkan sehingga semua permasalahan yang menyangkut tipe-tipe kalimat dalam karya sastra ini dapat terungkap secara lengkap.
- 3) Diperlukan adanya kerjasama yang harmonis antara pengamat bahasa dengan para pemakai bahasa sehingga semua permasalahan dapat terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

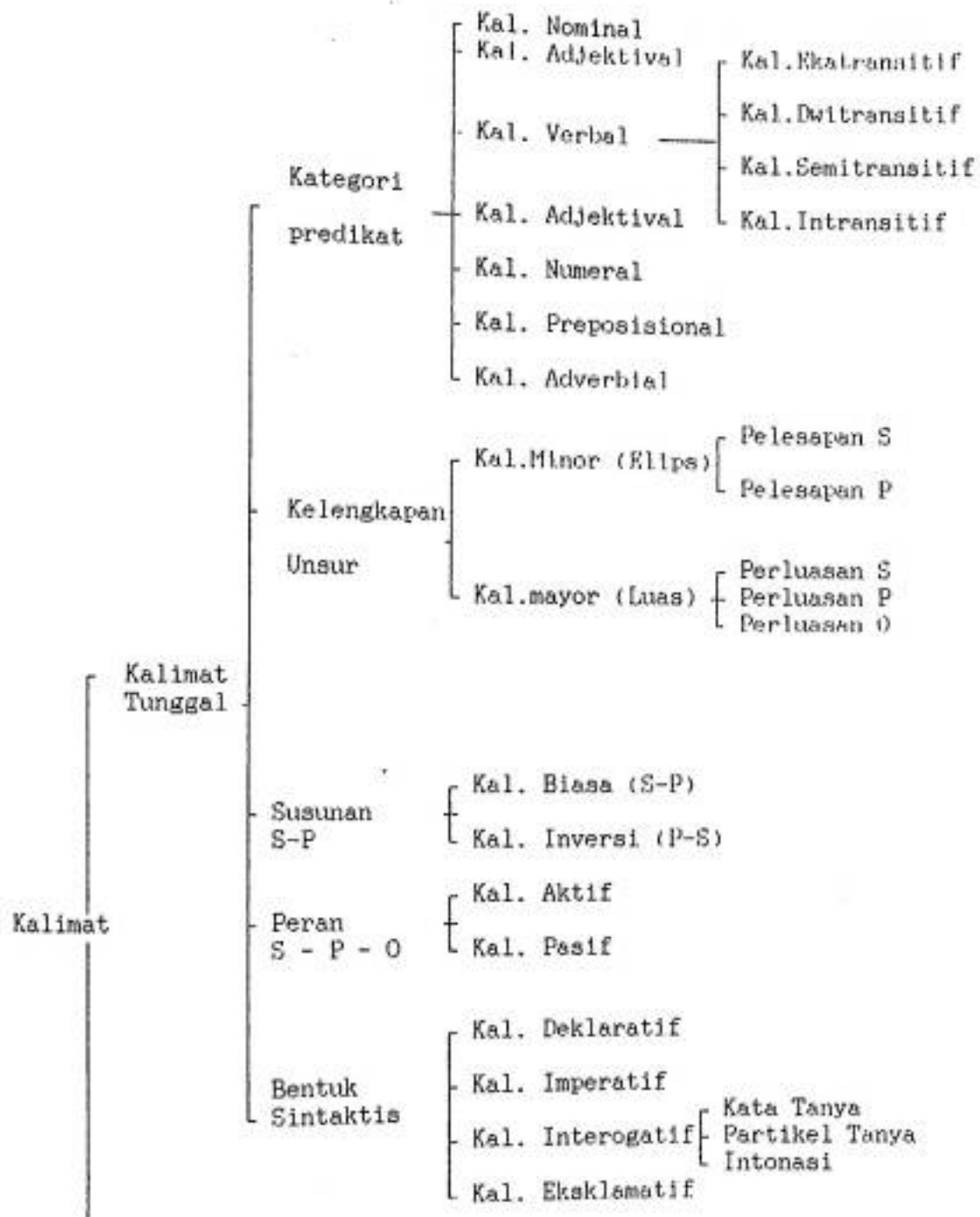
- Alievahbana. St. Takdir. 1983. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* Jil. 1. Jakarta: Dian Rakyat.
- 1987. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jil. 2. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi. Hasan. dkk. 1993. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Lacet. Amien. 1989. *Struktur (asbuh Tinjauan Deskriptif)*. Surabaya: Indah.
- Fokker. A.A. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Prandya Paramita.
- Kaswanti Purwo. Bambang. 1989. *PELBA 2: Kertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya Kedua*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atmajaya.
- Kentjono. Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kerat. Gorys 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana. Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moeliono. Anton M. dkk. 1992. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Parera. Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramfan. H. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rasak. Abdul. 1985. *Kalimat Efektif Struktur, Gaya dan Bahasa Variasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryono. 1985. *Metode Linguistik. Ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

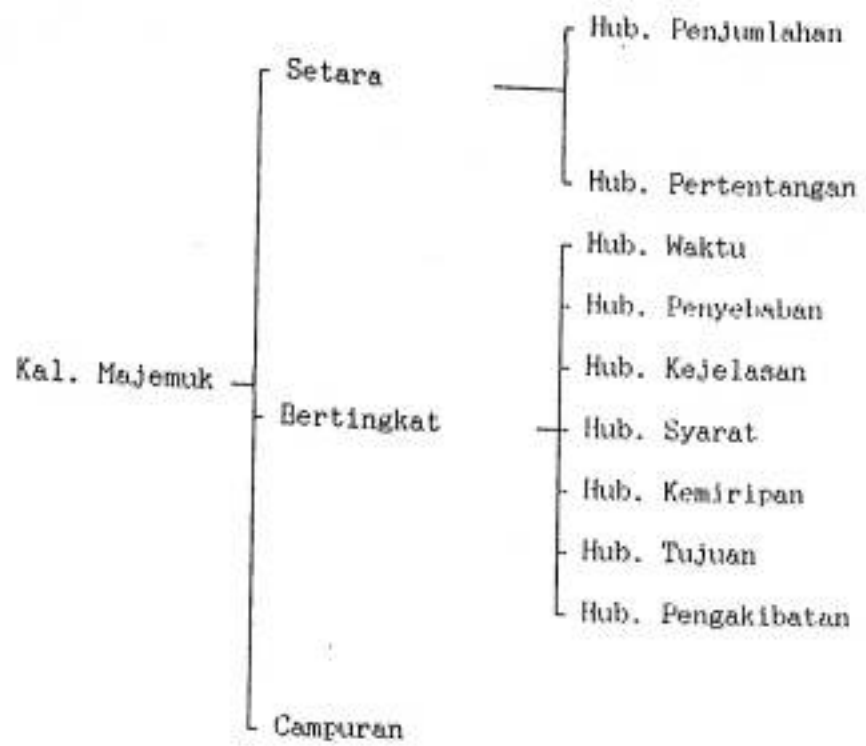
- Prislan, Hendry Guntur. 1983. Prinsip-Prinsip Sintaksis. Bandung: Angkasa.
- 1993. Pengajaran Sintaksis. Bandung: Angkasa.
- 1989. Pengajaran Tata Bahasa Tasmemik. Bandung: Angkasa.
- Niptadi, Bambang. 1983. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Yudistira.
- Verhaar. 1985. Pengantar Linguistik. Surabaya: Gajah Mada University Press.
- Wirjosoedarmono, Soekanto. 1987. Tata Bahasa Indonesia. Surabaya: Sinar Wijaya.



Lampiran 1

Bagan Tipe-Tipe yang Tertemukan dalam Novel "Layar Terkembang"





Lampiran 2

Tingkat Keseringan Setiap Tipe Kalimat dalam Novel
layar Terkembang

No. Tipe-tipe kalimat dalam novel "LT"	Nomor Data	Jumlah setiap tipe kalimat	Prosentase setiap tipe kalimat
1. Kl N	(8) (72) (73) (177) (178) (179) (203) (261) (262)	9	3%
2. Kl Adj	(2) (26) (65) (83) (180) (181) (182) (185) (198) (207) (208) (209) (225) (226) (237) (238) (240) (241) (242) (243) (244) (271) (272) (275) (276) (297) (239) (119) (120) (121) (122)	31	10,3%
3. Kl Eka	(3) (9) (29) (30) (34) (35) (42) (43) (44) (53) (63) (74) (75) (107) (123) (128) (132) (133) (163) (164) (166) (184) (186) (187) (210) (246) (247) (248) (277) (279) (298)	31	10,3%
4. Kl Dwi	(30) (76) (77) (106) (155) (189) (230) (248)	8	2,6%
5. Kl Sm	(12) (18) (107) (118) (197) (284) (285)	7	2,3%
6. Kl Int	(11) (13) (14) (19) (20) (30) (37) (46) (47) (49) (50) (51) (52) (105) (127) (188) (199) (201) (202) (217)		

	(232) (233) (278) (281) (282)	26	8.6%
7. Kl Num	(78) (79) (206) (218) (219)	5	1.6%
8. Kl Pre	(17) (103) (270)	3	1 %
9. Kl Adv	(27) (56) (71) (109) (110) (204) (235) (265) (266)	13	4.3%
10. KlMn Pl S	(69) (80) (81) (83) (234)	6	2 %
11. KlMn Pl P	(84) (85) (86) (111)	4	1.3%
12. KlMn Pr S	(2) (4) (18) (20) (35) (64) (125) (126) (283)	10	3.3%
13. KlMy Pr P	(19) (21) (26) (31) (36) (37) (45) (52) (55) (56) (67) (74) (76) (124) (128) (132) (155) (164) (165) (202) (203) (210) (240)	23	7.6%
14. KlMy Pr O	(9) (30) (35) (63) (64) (75) (130) (166) (184) (185) (247) (248)	12	4%
15. Kl Inv	(15) (22) (24) (25) (48) (54) (57) (65) (66) (67) (109) (112) (113) (114) (115) (117) (119) (120) (121) (129) (130) (131) (181) (182) (185) (209) (225) (226) (235) (237) (238) (239) (268) (269) (242) (242) (243) (244) (272) (299) (300)	41	13.6%
16. Kl Ak	(3) (9) (13) (20) (29) (30) (31) (32) (34) (35) (37) (42) (43) (447) (49) (50) (63) (66) (74) (75) (128) (132)		

	(133) (163) (184) (186) (187) (188) (189) (200) (210) (230) (232) (233) (246) (247) (248) (249) (277) (279) (299) (300)	45	15%
17. KI Ak	(4) (21) (45) (53) (54) (55) (67) (81) (126) (195) (196) (283)	12	4%
18. KI Dek	(2) (3) (4) (8) (9) (11) (12) (13) (14) (17) (18) (19) (20) (21) (26) (27) (28) (29) (30) (31) (32) (34) (35) (36) (37) (42) (43) (44) (45) (47) (48) (49) (50) (51) (52) (53) (54) (55) (56) (58) (63) (65) (72) (73) (74) (75) (76) (77) (79) (81) (105) (107) (108) (109) (110) (118) (119) (121) (122) (123) (124) (125) (126) (127) (128) (129) (132) (133) (163) (164) (176) (177) (178) (179) (180) (186) (187) (188) (189) (195) (196) (197) (198) (199) (200) (201) (202) (203) (206) (207) (208) (209) (210) (262) (217) (218) (219) (232) (233) (271) (272) (277) (278) (279) (281) (282) (283) (284) (285) (299)	114	38%
19. KI Imr	(111) (112) (129) (130) (131) (300)	6	2%
20. KI Int Tv	(22) (25) (113) (114) (115) (116) (117) (236) (228) (294)	10	3,3%

21. K1 Int Pt	(24) (120) (182) (235) (264) (275) (276)	7	2.3%
22. K1 Int Pt	(57) (68) (70) (71) (83) (86) (234) (263) (267)	10	3.3%
23. K1 Eks	(181) (225) (226) (238) (242) (243) (244) (273) (274)	9	3%
24. K1 MS Pj	(1) (5) (23) (38) (58) (59) (97) (102) (103) (154) (192) (193) (194) (211) (212) (220) (223) (253) (255) (254) (256) (289) (298)	23	7.6%
25. K1 MS Pt	(16) (150) (151) (152) (153) (159) (162) (171) (191) (299)	10	3.3%
26. K1 MB wt	(16) (101) (146) (147) (148) (149) (156) (222) (227) (252) (286)	11	3.6%
27. K1 MB Py	(91) (100) (144) (145) (160) (190) (210) (169)	8	2.6%
28. K1 MB KJ	(7) (89) (93) (142) (143) (157) (161) (249)	8	2.6%
29. K1 MB Sy	(15) (28) (280)	3	1%
30. K1 MB Km	(6) (40) (41) (139) (140) (170) (231) (141)	8	2.6%

31. K1 MB Tj	(33) (136) (137) (138)	4	1.3%
32. K1 MB Tj	(39) (96) (99) (134) (135) (136) (175)	7	2.3%
33. K1 MC	(10) (60) (61) (62) (87) (88) (90) (94) (98) (172) (173) (174) (213) (214) (215) (221) (224) (228) (229) (257) (258) (259) (260) (287) (290) (291) (292) (293) (294) (295) (296)	33	11%

Lampiran 3

Daftar Kalimat-Kalimat Data

1. Pintu yang berat itu terbuka dan dua orang gadis masuk ke dalam gedung akuarium itu. (LT, hlm.7)
2. Keinsyafan akan harga dirinya amat besar. (LT, hlm.8)
3. Usahnya itu jelas membawa ketenangan dan kerja sama. (LT, hlm 9)
4. Ikan yang ganjil dan lucu benar ada dilihatnya di sana. (LT, hlm.11)
5. Maria membuka tas yang dijinjingnya itu dan dikeluarkannya sebuah coklat bundar sebesar empu jari terbungkus timah. (LT, hlm.11)
6. Tuti tidak banyak katanya, seolah-olah ada sesuatu yang sedang dipikirkannya. (LT, hlm.13)
7. Ia yakin benar bahwa keadaan perempuan bangsanya buruk benar. (LT, hlm.13)
8. Itu jalan ke Luar batang. (LT, hlm.14)
9. Ia biasa memberi kebebasan sebesar-besarnya kepada anaknya. (LT, hlm.15)
10. Wariatmaja berdiri dari membaca koran dan ia masuk ke dalam menyuruh anaknya agar lekas berpakaian, supaya dapat lekas pergi ke Jatinegara. (LT, hlm,16)

11. Telah hampir lima tahun ia belajar pada Sekolah Tabib Tinggi. (LT, hlm .16)
12. Yusuf ialah putra Demang Munaf di Martapura di Sumatera Selatan. (LT, hlm.17)
13. Di Molenvliet West ia berbelok ke kiri menuju ke Harmonita. (LT, hlm.17)
14. Sekolah kami mulai pukul tujuh lewat seperempat. (LT, hlm.17)
15. Apa kerja saya di rumah kalau segalanya sudah selesai. (LT, hlm.17)
16. Rambutnya yang lembut itu terjalin menjadi dua anyaman yang terbusi dibelakangnya, sedangkan mukanya mengeriting beberapa helai anak rambut. (LT, hlm.17)
17. Kami dari Priok. (Lt. hlm.17)
18. Mata suami istri itu yang memandang kepadanya adalah sebagai lembing. (LT, hlm.18)
19. Kalau begitu sekarang Zus harus lekas-lekas masuk. (LT, hlm.18)
20. Seluruh masyarakat kita sedang bergerak. (LT, hlm.18)
21. Sekarang ini pun tidak pula dikatakan pagi benar. (LT, hlm.18)
22. Mengapa Zus tidak masuk salah satu perkumpulan perempuan? (LT, hlm.18)

23. Keesokan harinya pagi-pagi sebelum setengah tujuh ia telah siap makan dan berpakaian akan pergi ke sekolah. (LT, hlm.18)
24. Apabilakah akan berlangsung ujian lisannya? (LT, hlm.20)
25. Mengapa engkau sekalian mengganggu Maria serupa itu. (LT, hlm.20)
26. Sebenarnya Maria pagi-pagi ini amat cantik rupanya. (LT, hlm.20)
27. Akhir bulan Mei sekaliannya telah selesai. (LT, hlm.20)
28. Kalau diadakan rapat tentu Zus mendapat undangan. (LT, hlm.19)
29. Di tiap-tiap kota yang ada sekolah menengah kami mempunyai cabang. (LT, hlm.19)
30. Beberapa lamanya Yusuf dan Maria memendangkan matanya kepada kesibukan kendaraan yang banyak itu. (LT, hlm.20)
31. Saya akan pergi mengunjungi orang tua saya di Martapura. (LT, hlm.21)
32. Lima belas hari lagi Maria akan menempuh ujian penghabisan. (LT, hlm.20)
33. Saya mengucapkan selamat kepada Zus memilih pekerjaan itu. (LT, hlm.20)
34. Sudah itu barulah saya mengambil putusan. (LT, hlm.20)

47. Tengah hari mereka turun ke darat di tempat yang rendah berpasir-pasir menyerupai pantai. (LT, hlm.46)
48. Malam sampailah ia di sana. (LT, hlm.41)
49. Yusuf pergi berjalan-jalan di tepi pantai. (LT, hlm.41)
50. Telah sekali pula ia pergi ke Palembang. (LT, hlm.39)
51. Malam itu penghabisan Yusuf bermalam di rumah temannya di daerah yang indah permai itu. (LT, hlm.46)
52. Saya masih hendak hidup. (LT, hlm.114)
53. Rukmana dipanggil ibunya dari dalam kamar dihadapan kamar mereka bertiga. (LT, hlm.61)
54. Diambilnya sebuah roman untuk melengah-lengahkan hatinya. (LT, hlm.67)
55. Hal itu telah lama hendak ditunjukkan kepada adiknya itu. (LT, hlm.62)
56. Yusuf tidak biasa akan demikian. (LT, hlm.39)
57. Telah di Bandung ia? (LT, hlm.39)
58. Pagi-pagi keesokan harinya Sukarto menuju ke Keroi dan Yusuf ke martapura. (LT, hlm.46)
59. Dibukanya bajunya dan diletakkannya dekat sepatunya di pokok pohon itu. (LT, hlm.44)



60. Di sana mereka mengeluarkan makanan dan menyalakan api akan membakar ikan dan burung yang diperolehnya. (LT, hlm.46)
61. Meskipun telah lebih dari limabelas tahun ia tiada tinggal pada orang tuanya, selain waktu libur, tetapi sekalian adat istiadat bangsanya diketahuinya, oleh karena ia suka bertanya dan mempelajarinya. (LT, hlm.39)
62. Ia telah maju dalam ujiannya dan pergi bersama-sama dengan kakaknya ke Bandung untuk mengambil udara segar. (LT, hlm.40)
63. Tuti dan Yusuf terkejut mendengar perkataan yang penghabisan itu. (LT, hlm.135)
64. Segumpalan awam tipis perlahan-lahan mendekati bulan yang memutih di langit yang biru dalam. (LT, hlm.70)
65. Payah benar kita dengan anak-anak sekarang. (LT, hlm.28)
66. Hari minggu keesokan harinya pagi-pagi benar pergilah mereka dengan auto ke kota Batu di tepi danau Ranau. (LT, hlm.45)
67. Di dalam kamar perlahan-lahan diletakkannya Rukmini di atas tempat tidurnya yang kecil. (LT, hlm.78)
68. Telah sampai di sanalah pikiranmu? (LT, hlm.98)
69. Berontak pulang kembali? (LT, hlm.99)

70. Perubahan itu maksudmu? (LT, hlm.100)
71. Begitu katanya? (LT, hlm.122)
72. Telah sepuluh hari Yusuf pada orang tuanya di Martapura. (Lt, hlm.39)
73. Kami orang Banteng. (LT, hlm.15)
74. Rukmana euka benar mengganggu saudara sepupunya itu. (LT, hlm.61)
75. Pada bulan ini ia akan menempuh ujian dokteral yang pertama dan kedua. (LT, hlm.16)
76. Ia tidak akan menghambakan dirinya kepada laki-laki serupa Maria. (LT, hlm.70)
77. Embik sangat memanjakan engkau Maria. (LT, hlm.62)
78. Seratus dua puluh rupiah sebulan. (LT, hlm.28)
79. Malam itu enam hari bulan. (LT, hlm.94)
80. Berjalan-jalan. (LT, hlm.62)
81. Sekarang belum dapat ditetapkan. (LT, hlm.90)
82. Tidak membalas guna! (LT, hlm. 64)
83. Tidak puas? (LT, hlm.87)
84. Tante! (LT, hlm.11)
85. Suparno? (LT, hlm.11)
86. Saya? (LT, hlm.29)
87. Sekarang ia belum dapat kembali ke Jakarta, sebab ibunya yang amat sayang kepadanya karena ia anak tunggal, pasti tidak akan melepaskannya seleka itu. (LT, hlm.39)

70. Perubahan itu maksudmu? (LT, hlm.100)
71. Begitu katanya? (LT, hlm.122)
72. Telah sepuluh hari Yusuf pada orang tuanya di Martapura. (Lt, hlm.39)
73. Kami orang Banteng. (LT, hlm.15)
74. Rukmana suka benar mengganggu saudara sepupunya itu. (LT, hlm.61)
75. Pada bulan ini ia akan menempuh ujian dokteral yang pertama dan kedua. (LT, hlm.16)
76. Ia tidak akan menghambakan dirinya kepada laki-laki serupa Maria. (LT, hlm.70)
77. Embik sangat memanjakan engkau Maria. (LT, hlm.62)
78. Seratus dua puluh rupiah sebulan. (LT, hlm.28)
79. Malam itu enam hari bulan. (LT, hlm.94)
80. Berjalan-jalan. (LT, hlm.62)
81. Sekarang belum dapat ditetapkan. (LT, hlm.90)
82. Tidak membalas guna! (LT, hlm, 64)
83. Tidak puas? (LT, hlm.87)
84. Tante! (LT, hlm.11)
85. Suparno? (LT, hlm.11)
86. Saya? (LT, hlm.29)
87. Sekarang ia belum dapat kembali ke Jakarta. sebab ibunya yang amat sayang kepadanya karena ia anak tunggal, pasti tidak akan melepaskannya selepas itu. (LT, hlm.39)

88. Ia baru ineyaf akan dirinya kembali, ketika dihadapannya berdiri ayahnya, pulang dari berjalan. (LT, hlm.40)
89. Tadi kudengar dari ibumu, bahwa engkau hendak pergi ke Liwa, akan bertemu dengan dokter di sana. (LT, hlm.40)
90. Ayahnya pun masuklah dan Yusuf berdiri akan berpakaian, karena ia hendak berjalan-jalan dengan Dahlan di tepi sungai Komerling. (LT, hlm.40)
91. Waktunya kecilnya ayah dan ibunya tiada seperti ayah bunda antenar yang lain yang mengikat anaknya di rumah, oleh karena sayang berlebihan-lebihan kepada anaknya. (LT, hlm.48)
92. Di negeri yang lain pun, tempat ayahnya dipindahkan ia senantiasa bebas pergi ke mana hatinya tertarik. (LT, hlm.41)
93. Dalam kemesraan perasaan yang demikian itu dalamlah terinsyaf kepadanya, bahwa manusia itu tiada dilepaskan dari pengaruh alam. (LT, hlm.43)
94. Meskipun sebanyak itu pelipur hatinya selama ia tinggal pada orang tuanya, tetapi tak juga dapat melenyapkan perasaan sunyi dalam hatinya (LT, hlm.39)
95. pada suatu ketika ia sedang membalik-balik koran ayahnya di Serambi depan, datanglah opas pos pembawa setumpuk surat dan koran. (LT,hlm.39)

96. Setelah beberapa kali diulangnya membaca surat itu, maka diletakkannyalah perlahan-lahan di atas meja. (LT, hlm.40)
97. Ia induk di muka menjalankan auto, sedang sopir ayahnya duduk di sisinya sebelah kiri. (LT, hlm.40)
98. Selama perjalanan yang jauh melalui hutan, mendaki dan menurun di daerah yang berbukit-bukit dan bergunung itu, amat lapanglah hatinya. (LT, hlm.40)
99. Ia pun melangkah beberapa langkah ke muka sehingga dapat ia membasahkan kakinya pada pecahan ombak yang sejuk rasanya itu. (LT, hlm.42)
100. Tahun yang sudah dan beberapa tahun sebelumnya itu ia pulang ke Pagar Alam, sebab ayahnya menjadi Demang di sana. (LT, hlm.41)
101. Ketika matahari telah terbenam penuh keindahan dibalik gunung-gunung di sekeliling tesik itu, barulah ia berangkat menuju ke Liwa. (LT, hlm.62)
102. Maria berguling di tempat tidurnya sedang membaca sebuah roman. (LT hlm.61)
103. Tuti duduk di hadapan meja membaca buku, disisinya duduk Rukmanah menjahit. (LT, hlm.61)
104. Bahan remajanya gemetar melesu dan mengambur ingatannya kepada dunia. (LT, hlm.61)
105. Saya terlanjur dan kurang pikir tadi. (LT, hlm.62)
106. Perempuan tua itu minta tolong carikan ia sebuah jarum penjahit. (LT, hlm.61)

107. Percakapannya tentang Yusuf saja. (LT, hlm.60)
108. Saya cinta kepadanya. (LT, hlm.61)
109. Demikian kata hati saya. (LT, hlm.64)
110. Ingatannya sering tidak tentu. (LT, hlm.60)
111. Diamlah! (LT, hlm.62)
112. Pergilah engkau memanggil Embik dan Emak di depan. (LT, hlm.79)
113. Mengapa engkau sebodoh itu? (LT, hlm.63)
114. Apa-apakah yang diceritakan mereka tiada putus-putusnya? (LT, hlm.60)
115. Apakah salahnya ia menghitung dan menimbang? (LT, hlm.70)
116. Dari mana tadi? (LT, hlm.77)
117. Berapa benar belanjamu? (LT, hlm.75)
118. Hal itu boleh berbahaya dari. (LT, hlm.63)
119. Hilanglah nafsu Rukmana akan tertawa. (LT, hlm.62)
120. Tidak malukah engkau? (LT, hlm.64)
121. Patutlah pertunangan dengan Hambali dahulu putus. (LT, hlm.64)
122. Hatinya tidak senang sedikit juga pun. (LT, hlm.60)
123. Geli hatinya melihat itu tiada beralih-alih dari halaman yang dihadapannya. (LT, hlm.61)
124. Rukmana telah lama memperhatikan cara Maria membaca itu. (LT, hlm.61)
125. Segala kembang yang amat indah tumbuh di halaman yang kecilitu ialah hasil kerjanya. (LT, hlm.22)

126. Segala ucapan kakanya itu diterimanya dengan tenang. (LT, hlm.134)
127. Saya tidak minta nasehatmu. (LT, hlm.64)
128. Engkau tidak usah memperdulikan urusan saya. (LT, hlm.64)
129. Cobalah pula berkenal-kenal dengan gadis bangsa kita. (LT, hlm.21)
130. Tutup mulutmu yang lancang itu! (LT, hlm.64)
131. Marilah kita naik delman ini! (LT, hlm.87)
132. Engkau tidak dapat menimbang baik buruk lagi. (LT, hlm.64)
133. Engkau hendak mengatur-atur orang saja. (LT, hlm.60)
134. Tuti telah terkenal seorang yang pandai memilih kata, sehingga tertarik dan terhanyut segala orang yang mendengarkannya. (LT, hlm.33)
135. Maria sakit, sehingga terpaksa harus dirawat dirumah sakit di Pacet. (LT, hlm.138)
136. Kita harus membenting tulang sendiri untuk mendapatkan hak kita sebagai manusia. (LT, hlm.80)
137. Engkau mesti girang selalu, supaya lekas sembuh. (LT, hlm.98)
138. Kami hanya menghendaki, supaya kami dapat pula menjamu engkau di sini. (LT, hlm.80)

139. Agak lain kedengaran suara gadis itu, seolah-olah terkejut ia mendengar kelokan percakapan itu. (LT, hlm.78)
140. Tuti tidak banyak katanya seolah-olah ada sesuatu yang dipikirkannya. (LT, hlm.13)
141. Beberapa lamanya orang berdua itu tiada bercakap-cakap, seolah-olah masing-masing sedang menyelesaikan pikirannya. (LT, hlm.19)
142. Laki-laki melihat bahwa perempuan sangat bergantung kepadanya. (LT, hlm.63)
143. Tuti teringat bahwa malam itu bulan terang. (LT, hlm.68)
144. Perempuan tidak harus mengikat hati laki-laki oleh karena penyerahan yang tiada tertimbang dan tertanggung lagi. (LT, hlm.67)
145. Di serambi belakang Rukmini di serahkan ibunya kepada bujang sebab ia terus hendak makan. (LT, hlm.81)
146. Sesudah makan tiadalah ia bertenaga dan dilenyapkannya harapannya akan bersua dengan kekasihnya itu. (LT, hlm.61)
147. Setelah laki-laki berdua itu masuk, duduklah mereka berlima pada meja makan yang dipagarkan makanan yang lesat-lesat itu. (LT, hlm.80)
148. Maria melengos kepada bibinya seraya tersenyum dengan lena. (LT, hlm.80)

149. Sejak ia di rumah sakit juru rawat itulah yang selalu menghibur hatinya. (LT, hlm. 113)
150. Di lembah-lembah dan dilereng gunung telah turun kekaburan senja, tetapi puncak-puncak ayng mengadiah kelangit merah membara turut bernyanyi laguan warna. (LT, hlm. 133)
151. Dahulu ada orang yang mengajak saya menjadi anggotanya, tetapi sampai sekarang maksud itu tiada sampai. (LT, hlm. 18)
152. Ada waktunya tiap hari ia bertemu dengan ayahnya yang sedang ada di Sindanglaya, tetapi ada pula kalanya seminggu tiada dikunjungi orang. (LT, hlm. 111)
153. Tangannya diulurkannya hendak mengambil Rukmini tetapi Rukmini belum hendak berdamai. (LT, hlm. 76)
154. Pikirannya diperhatikan benar-benar dan jaranglah usulnya tiada diterima. (LT, hlm. 65)
155. Ia tidak boleh memperkenankan cintanya kepada Yusuf dijela serupa itu. (LT, hlm. 63)
156. Rukmana meneruskan jahitannya, tiada putus-putusnya menyesal akan olok-oloknya yang sehebat itu akibatnya. (Lt, hlm 64)
157. Saya tidak takut saya dijadikan sahaya.
(LT, hlm. 64)
158. Masakan oleh yang serupa itu saja sudah menangka, engkau bukan anak-anak. (LT, hlm. 63)

159. Meskipun sering juga mempermain - mainkan adiknya itu, tetapi biasanya tidaklah banyak tertawa. (LT, hlm. 60)
160. Itulah sebabnya, maka laki-laki dapat berbuat sekehendak hatinya terhadap perempuan. (LT, hlm. 60)
161. Hambali tidak pernah senang, apalagi ia datang ke Jakarta. (LT, hlm, 61)
162. Tetapi belum sampai lagi ia ditampat duduknya, meletuslah dari mulutnya bahak yang tiada dapat ditahannya. (LT, hlm. 62)
163. Ia hendak mempertahankan dirinya. (LT, hlm. 63)
164. Maria tidak dapat menahan hatinya lagi.
(LT, hlm. 63)
165. Pada pikirannya Maria terlampau menurutkan hatinya.
(LT, hlm. 62)
166. Tuti mengamat-amati kelakuan orang berdua itu.
(LT, hlm. 62)
167. Perempuan baru insyaf hanya hendak menghadapi laki-laki, apabila dalam segala hal ia mendapat penghargaan yang sama. (LT, hlm. 61)
168. sifat perempuan yang demikian itulah yang menyebabkan maka kedudukan perempuan sangat nista dalam perkawinan. (LT, hlm 63)
169. Maria telah menceritakan kepada Tuti, bahwa ia akan menjadi istrinya dikemudian hari. (LT, hlm 60)

170. Tuti berbuat seolah-olah ia tiada tahu bahwa saudaranya amarah mendengar mendengar nasehatnya. (LT, hlm. 63)
171. Tuti memaksa dirinya membaca bukunya, tetapi gelisah dirinya terang menyatakan bahwa dirinya belum reda. (LT, hlm. 64)
172. Ia tidak dapat hidup terlepas dari cita-citanya, bahwa teman-teman karibnya dalam pertainya lebih dari saudara terasa kepadanya. (LT, hlm. 67)
173. Orang tua itu menyapa mengapa ia membasahi kepalanya, tetapi pernyataan itu tiada didengarnya. (LT, hlm. 60)
174. Besok hari minggu ia tidak hendak bekerja lagi dan hari senin tidak boleh tidak dikopi laporan kongres itu akan dibawahnya kepercetakan. (LT, hlm. 65)
175. Di kamar mandi kepalanya dibasahnya sampai dingir terasa olehnya. (LT, hlm. 66)
176. Pikirannya sering melayang-layang tak tentu arahnya. (LT, hlm. 65)
177. Alam itulah pangkal segala yang lurus dan besar. (LT, hlm. 44)
178. Ia sesungguhnya orang yang besar bebas ditengah alam. (LT, hlm. 40)
179. Dari kecil Yusuf orang yang gemar akan alam. (LT, hlm. 41)

180. Sesungguhnya Tuti sudah sangat letih lahir dan batin. (LT, hlm. 65)
181. Alangkah kosong rasa hatinya. (LT, hlm. 66)
182. Tidak baikkah eifatnya ? (LT, hlm 70)
183. Sudah itu kongres perkumpulan perempuan di Sala pula. (LT, hlm. 65)
184. Ia harus mengerjakan persiapan laporan kongres perikatan perkumpulan perempuan di Sala yang terserah kepadanya. (LT, hlm. 65)
185. Payah rupanya ia mencari perkataan untuk menyusun kata pendahulua itu. (LT, hlm. 65)
186. Tuti hendak mengetahui percakapan mereka.
(LT, hlm. 69)
187. Tuti dan Maria membunyikan mesin nyanyi dengan Ningsih dan Iskandar. (LT, hlm 81)
188. Embik dan Emmank dari tadi mengganggu saya saja.
(LT, hlm. 67)
189. Saya tidak boleh membiarkan engkau serupa itu.
(LT, hlm. 114)
190. Tiba di dalam kamarnya kembali di padamkannya lampu, sebab ia tidak melihat mesin tulis dan tumpukan kertas di atas meja itu lagi.
(LT, hlm. 66)
191. Taiada sedikit jugapun ia dapat melepaskan lelahnya dalam liburnya, sedangkan lusa sekolah akan mulai pula. (LT, hlm. 65)

192. Dengan tiada setahunya dibantingkannya tangannya kekasur dan dalam sekejap ia pun berdirilah. (LT, hlm. 89)
193. Ia pun merebahkan dirinya di tepi tempat tidur dan ditutupnya matanya hendak menyenangkan hati dan pikirannya. (LT, hlm. 88)
194. Telah tiga empat kali kertas yang sudah ditiknya beberapa baris disobeknya dan buangkannya ke dalam keranjang sampah. (LT, hlm.65)
195. Saya akan ditempatkan pada HIS di Keramat. (LT, hlm.75)
196. Dua tiga puluh rupiah dibayarnya cukuplah. (LT, hlm.75)
197. Maksudnya adalah akan berulang-ulang ke Pacet. (LT, hlm.110)
198. Makan besar benar kita ini. (LT, hlm.79)
199. Sekarang engkang datang waktu yang baik benar. (LT, hlm.79)
200. Ia pun berdirilah dan melangkah ke dalam. (LT, hlm. 77)
201. Parta dan Tuti duduk pula dekat orang berdua itu. (LT, hlm.76)
202. Matahari telah hampir terbenam di balik gunung pasundan. (LT, hlm.132)
203. Maria orang yang beruntung benar. (LT, hlm.78)

204. Maria telah tak ada lagi di sana. (LT, hlm.78)
205. Engkau jangan iri hati Tuti. (LT, hlm.80)
206. Usia Maria baru dua puluh tahun. (LT, hlm.7)
207. Zuz tidak jahat lagi. (LT, hlm.76)
208. Ni manis betul. (LT, hlm. 76)
209. Merah benar muka engkau berdua. (LT, hlm.77)
210. Ayahmu telah senang tidak usah membayar uang sekolah saban bulan. (LT, hlm.78)
211. Bekas air mata pada mukanya yang merenggut itu belum lagi kering dan badannya yang kecil itu masih terlonjak-lonjak oleh sedu. (LT, hlm.76)
212. Hati-hati diambilnya selimutnya dan dihalaunya nyamuk dari dalam kelambu. (LT, hlm.78).
213. Ningsih terus menuju ke kamar mandi dan Maria datang mendekati meja makan melihat bibi dan kakaknya bersedia. (LT, hlm.79)
214. Ia pun masuk kedalam, tiada berapa lamanya diikuti oleh Tuti, sedang Wiriatmaja duduk bercakap-cakap dengan Partadiharja di serambi dalam. (LT, hlm. 79)
215. Mendengar nama Iskandar dan Ningsih, saudara sepupunya berdua itu, Maria berbalik kedepan hendak bersua dengan mereka, lupa akan maksudnya yang mula-mula. (LT, hlm.77)
216. Yang dijamu sekarang adalah Maria, sebab itu ia harus duduk ditempat kehormatan. (LT, hlm.80)

217. Wiraatmaja tinggal dirumah Saleh di Sindanglaya.
(LT, hlm.109)
218. Usianya sudah dua puluh lima tahun.(LT, hlm.103)
219. Sekarang hari sudah setengah lima. (LT, hlm.105)
220. Sekarang ia sudah tahu akan seluk beluk hatinya dan meringanlah perasaannya yang berat dahulu.
(LT, hlm.109)
221. Ia akan terus berjuang dan bekerja bagi segala yang terasa dan terpikir kepadanya mulia dan luhur dan dalam hal pekerjaan itu akan diberikannya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang kepada segala sifatnya sebagai manusia dan sebagai perempuan. (LT, hlm.110)
222. Sesudah ia mengadakan pidatonya pada kongres di Bandung nanti, ia akan mengundurkan dirinya pergi mengunjungi adiknya yang sakit. (LT, hlm.111)
223. Mereka mencurahkan perasaannya masing-masing, harap dan cemas yang sama-sama dirasa. (LT, hlm.110)
224. Meskipun sangat berat hatinya meninggalkan Maria seorang diri di negeri asing itu, tetapi kewajibannya pula terasa kepadanya mengulangi Tuti, yang tinggal seorang diri di rumah. (LT, hlm.110)
225. Alangkah berat rasa perahu yang besar itu !
(LT, hlm.45)
226. Alangkah banyak temannya! (LT, hlm.8)

227. Ia akan bekerja seberapa tenaganya bagi cita-citanya, selanjutnya untungnyalah yang akan menyudahinya. (LT, hlm.110)
228. Maria sudah dua hari tinggal di C.B.Z penyakit malarianya terang ditambah oleh penyakit batuk darah yang tiba-tiba memecah keluar. (LT, hlm.109)
229. Dalam dua hari itu dokter yang merawatnya mendapat keyakinan bahwa yang sebaik-baiknya bagi Maria ialah pergi di Pacet. (LT, hlm.109)
230. Juru rawat itu setiap hari membawakan saya kembang-kembang gerbera, dahlia, dan kadang-kadang. (LT, hlm.113)
231. Dari luar jendela bunga dahlia yang jemawa seolah-olah mentertawakan saya berbaring di sini. (LT, hlm.114)
232. Orang sekarang sudah berjalan semuanya.
(LT, hlm.112)
233. Besok engkau tentu boleh berjalan. (LT, hlm.114)
234. Benar atau tidak ? (LT, hlm.115)
235. Mungkinkah saya sembuh lagi ? (LT, hlm.113)
236. Mengapa engkau menangis ? (LT, hlm.114)
237. Amat girang bunyi perkataan juru rawat itu. (LT, hlm.114)
238. Alangkah permainya dan nikmatnya hidup di dunia ini. (LT, hlm.114)



239. Betapa berat perjuangan kadang-kadang di dalam hatinya. (LT, hlm.114)
240. Badanmu cukup sedikit benar lebih panas dari biasanya. (LT, hlm.114)
241. Hari amat indahnyanya. (LT,hlm.112)
242. Alangkah sepinya tempat saya sekarang. (LT,hlm.113)
243. Alangkah indahnyanya dapat berjalan-jalan seperti itu! (LT, hlm.112)
244. Alangkah payahnya ia menyusun pikirannya. (LT, hlm.135)
245. Sudah sebulan Maria dirumah sakit di Pacet. (LT, hlm.111)
246. Hal itu membawa kegirangan yang tiada tersangka-sangka baginya. (LT, hlm.111)
247. Matahari yang menyinari lereng gunung hijau. (LT, hlm.111)
248. Maria memandangkan matanya ke kebun bunga di hadapan jendela. (LT, hlm.112)
249. Dalam beberapa hari yang kemudian ini saya acap kali memimpikan mendiang bunda. (LT, hlm.113)
250. Engkau disuruh tinggal, sebab kami takut engkau kelak akan panas lagi. (LT, hlm.114)
251. Maria dari kemarin berharap-harap akan boleh pergi melancong pula, sebab beberapa hari badannya tiada panas lagi. (LT, hlm.112)
252. Maria tersenyum tiada menjawab seraya tersenyum

- duduk , pada meja menghadapi papan dam. (LT, hlm.115)
253. Sering ia tiada dapat menahan iba hatinya dan menangiulah ia teresedu. (LT, hlm.111)
254. Alangkah nikmatnya orang hidup di sini dan maulah saya rasanya selama-lamanya tinggal di janat dunia ini. (LT, hlm.113)
255. Dengan tiada diketahui air matanya jatuh mengalir dan menitik ke atas kertas. (LT, hlm.114)
256. Masih jauh lagi jalan yang harus ditempuh dan masih banyak harapan dan cita-cita melambai dihadapan. (LT, hlm.114)
257. Maria amat terbuka hatinya dan segala sesuatu diceritakan kepada juru rawat itu sebagai kanak-kanak yang menceritakan tentang hal dirinya. (LT, hlm.115)
258. Apabila badannya agak sehat dan ia boleh berjalan-jalan sebagai orang sakit yang lain, maka dirinya selaku hidup kembali. (LT, hlm.111)
259. Demikian setelah orang keluar sekaliannya, tegaklah ia dari tempat tidurnya dan dibawahnya kursinya ke dekat jendela. (LT, hlm.112)
260. Matahari terang bersinar di langit yang hampir tiada berawan dan sejauh-jauh mata memandang kepuncak gunung dan ke bawah, sinar kuning yang permai terserak amat gembira rupanya. (LT, hlm.111)

261. Ini majalah dunia isteri. (LT, hlm.128)
262. Bacaanya majalah dan surat kabar cukup. (LT, hlm.132)
263. Karangan Ratna? (LT, hlm.131)
264. Bukankah itu sudah terang? (LT, hlm.130)
265. Tuan jangan salah sangka. (LT, hlm.130)
266. Segala bangsa kita sama sekaliannya. (LT, hlm.132)
267. Betapakah harapannya dimasa yang akan datang? (LT, hlm.110)
268. Apakah yang engkau lakukan di sini? (LT, hlm.130)
269. Mana engkau tahu? (LT, hlm.130)
270. Sudah sebulan Maria di rumah sakit di Pacet. (LT, hlm.111)
271. Engkau mesti kuat. (LT, hlm.135)
272. Remuk hancur rasa hatinya terbuai dalam gelora perjuangan jiwanya. (LT, hlm.133)
273. Alangkah lekasnya waktu berjalan. (LT, hlm.133)
274. Alangkah indahnya tamasya senja itu. (LT, hlm.133)
275. Telah banyaklah engkau menulis serupa itu? (LT, hlm.131)
276. Banyakkah sudah orang yang mau? (LT, hlm.129)
277. Saleh mengangkat mukanya dari koran. (LT, hlm.129)
278. Di seluruh tanah pegunungan itu malam telah mulai menyiratkan gelapnya. (LT, hlm.126)
279. Perbuatan itu dapat menjadi teladan kepada orang tani biasa (LT, hlm.130)

280. Kalau Ningsih sudah bersua dengan Maria. Ia lupa akan daratan. (LT, hlm.139)
281. Di luar matahari telah turun ke balik gunung. (LT, hlm.134)
282. Tak lama lagi saya hidup di dunia ini. (LT, hlm.135)
283. Ikan yang gemuk dan segar baru ditangkap dari empang. (LT, hlm.138)
284. Hidup kita ialah kerja. (LT, hlm.139)
285. Percintaan harus berdasar atas dasar sama-sama menghargai. (LT, hlm.67)
286. Alangkah banyaknya Ratna berubah nampak kepadanya dalam setahun sejak ia bersuami. (Lt, hlm.132)
287. Dalam perkataan Tuti itu terang terdengar, betapa tinggi derajat Ratna dalam pandangan matanya. (LT, hlm.132)
288. Itu pengalaman saya dalam tengah dua tahun ini, dan di daerah ini kaum taninya boleh agak lebih maju dari kaum tani di tempat-tempat lain. (LT, hlm.130)
289. Yusuf mengambil Jawa Pos dan Saleh mengambil Bintang Timur. (LT, hlm.129)
290. Kalau kaum terpelajar masuk ke desa-desa bekerja pula sebagai tani, maka pekerjaan tentulah akan lebih teratur. (LT, hlm.130)

291. Tuti memandang kepada Saleh dan bertanya "Benarkah Saleh? (LT, hlm.128)
292. Sesudah ia mencium tangan tunangnya dan kakaknya itu, ganjil memerahlah rupa mukanya yang pucat, seolah-olah kemenangan atas dirinya sendiri. (LT, hlm.135)
293. Alangkah berbahagia rasanya di akhirat nanti, kalau saya tahu, bahwa kakakandaku berdua hidup rukun dan berkasih-kasih seperti kelihatan kepada saya dalam beberapa hari ini. (LT, hlm.135)
294. Inilah permintaan saya yang penghabisan dan saya tiadalah rela selama-lamanya kalau kakakandaku masing-masing mencari peruntungan pada orang lain. (LT, hlm.135)
295. Amat permai rupa sekaliannya, seakan-akan bukanlah sisa badan manusia yang ditutupnya, tetapi sesuatu yang tak ternilai harganya. (LT, hlm.137)
296. Tiada ia akan kawin apabila perkawinan itu hanya sekedar untuk lari dari kesunyian diri. (LT, hlm.138)
297. Engkau mesti lekas baik lagi. (LT, hlm.134)
298. Tuti menundukkan kepalanya dan diciumnya beberapa kali kening adiknya itu. (LT, hlm.134)
299. Kami orang Banteng, tetapi sejak kecil kami tinggal di Jakarta ini. (LT, hlm.15)
300. Coba beri lihat kepada saya! (LT, hlm.128)